

**PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI  
UPAYA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI  
PESERTA DIDIK KELAS VI SD AL KHOTIMAH  
SEMARANG TAHUN 2024/2025**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1  
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

Afifah Ainun Nisa'

NIM: 2103096158

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERSYARATAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afifah Ainun Nisa'

Nim : 2103096158

Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN  
KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS VI SD AL KHOTIMAH SEMARANG  
TAHUN 2024/2025

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Desember 2024



pernyataan,

Afifah Ainun Nisa'

NIM : 2103096158

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl Prof Dr Hlanka Km 2 (024) 7601295 Fax 7615187 Semarang 50185  
Website <http://iitk.walisongo.ac.id>

## PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Pembiasaan Komunikasi Asertif Sebagai Upaya Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VI SD Al Khotimah Semarang Tahun 2024/2025**  
Nama : **Afifah Ainun Nisa'**  
NIM : **2103096158**  
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 06 Januari 2025

## DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Kristi Liani Purwanti, S. Si., M. Pd  
NIP: 198107182009122002

Sekretaris Sidang/Penguji,

Dra. Ani Hidayati, M. Pd  
NIP: 196112051993032001

Penguji Utama 1,

Dr. Ubaidillah, M. Ag.  
NIP: 197308262002121001



Penguji Utama 2,

Achmad Muchamad Kamil, M. Pd  
NIP: 199202172020121003

Pembimbing,

Titik Rahmawati, M. Ag.  
NIP: 197101222005012001

# NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 18 Desember 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pembiasaan Komunikasi Asertif Sebagai Upaya Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VI SD Al Khotimah Semarang Tahun 2024/2025  
Nama : Afifah Ainun Nisa'  
Nim : 2103096158  
Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Titik Rahmawati, M.Ag.  
NIP: 197101222005012001

## ABSTRAK

Judul : Pembiasaan Komunikasi Asertif Sebagai Upaya Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VI SD Al Khotimah Semarang

Nama : Afifah Ainun Nisa'

NIM : 2103096158

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembiasaan komunikasi asertif sebagai upaya untuk menumbuhkan kepercayaan diri peserta kelas VI di SD Al Khotimah Semarang. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pembiasaan komunikasi asertif memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mengekspresikan pendapat, dan melengkapi konflik dengan cara yang lebih konstruktif. Pembiasaan komunikasi asertif juga membantu peserta didik untuk memahami pentingnya penghormatan diri sendiri dan orang lain dalam berkomunikasi.

Pembiasaan komunikasi asertif dapat menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik. Rekomendasi dalam penelitian ini, perlunya untuk terus menerapkan pembiasaan komunikasi asertif dalam lingkungan pendidikan untuk memperkuat kepercayaan diri peserta didik dan dapat membangun hubungan yang sehat antar sesama.

**Kata Kunci :** *komunikasi asertif, percaya diri*

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

*Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT. Atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada beliau baginda nabi Muhammad SAW. beliauah yang membawa petunjuk kebenaran untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini berjudul “Pembiasaan Komunikasi Asertif Sebagai Upaya Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta Didik SD Al Khotimah Semarang” penulisan skripsi ini diajukan guna untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama menyusun skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Baik itu dalam proses pengumpulan bahan, pelaksanaan maupun penggunaannya. Namun berkat bimbingan, motivasi, dan sumbangan pemikiran dari pembimbing, segala hambatan dan tantangan dapat teratasi. Oleh karena itu, maka sepantasnya dengan hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Titik Rahmawati, M.Ag.

selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu kepada penulis mulai dari konsultasi judul hingga berakhirnya skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih pula penulis tujukan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Dan Sekretaris Program Studi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd. dan Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I, yang telah memberikan izin, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada wali dosen penulis Bapak Muhammad Rofiq, M.Pd., yang telah memberikan arahan dan membantu penulis dalam menentukan judul skripsi
5. Kepada segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
6. Kepada kepala sekolah SD Al Khotimah Semarang Bapak Khoirul Huda, S.Pd., guru kelas VI Ibu Sulamsi, S.Pd. dan peserta didik SD Al Khotimah yang sudah

berkenan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang tersayang Ayahanda Gondo Nurcito terima kasih sudah selalu berjuang untuk kehidupan penulis hingga saat ini, terima kasih sudah selalu mendidik dan memberi motivasi hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir. Dan pintu surgaku, Ibunda Sayumi tercinta yang tiada hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan senantiasa melangitkan doanya demi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menjalankan kehidupan perkuliahan
8. Teman-teman KKN Posko 35 “Ummi Khoff, Rahman Wahid, Dewa Sakti, dan wan yang telah memberikan pengalaman, banyak drama dan canda tawa selama 45 hari di kampung orang.
9. Teman-teman seperjuanganku, Najma K, Najma L, Fifi, Meilina, Layin dan seluruh teman-teman PGMI-D angkatan 21. Yang telah memberikan dukungan dan kata-kata semangat kepada penulis.

10. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
11. Anas Fadlya dan Diyan Eni NurFita terima kasih sudah berkontribusi dalam memberikan semangat untuk terus maju tanpa kenal lelah dan kata menyerah dalam segala hal untuk meraih apa yang menjadi impian penulis.
12. Untuk diri saya sendiri Afifah Ainun Nisa'. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih sudah selau berusaha dan tidak menyerah. Terima kasih sudah bertahan, terima kasih sudah berjuang.

Kepada semua pihak yang tercantum diatas, semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, dan semoga kebaikan dan keikhlasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin.

Semarang, 18 Desember 2024

Afifah Ainun Nisa'

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Teori .....	12
1. Komunikasi Asertif.....	12
2. Percaya Diri .....	20
B. Kajian Pustaka Relevan .....	36
C. Kerangka Berpikir.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	46
1. Jenis Penelitian .....	46
2. Pendekatan Penelitian .....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
C. Sumber Data .....	49
D. Fokus Penelitian.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Uji Keabsahan Data .....	54
G. Teknik Analisis Data.....	56
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>58</b>
A. Deskripsi Data.....	58

1. Komunikasi di SD Al Khotimah.....	58
2. Kepercayaan Diri di SD Al Khotimah .....	64
B. Analisis Data.....	78
1. Komunikasi yang terjadi di SD Al Khotimah.....	78
2. Kepercayaan diri peserta didik SD Al Khotimah.....	84
3. Cara melakukan pembiasaan komunikasi asertif sebagai upaya untuk menumbuhkan percaya diri .....	89
C. Keterbatasan Penelitian.....	93
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>105</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>135</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembentukan karakter dan kompetensi sosial-emosional merupakan bagian pokok dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar (SD). Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan diri anak yang mempengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesejahteraan mental.

Sekolah merupakan suatu tempat pendidikan untuk menimba ilmu dan membantu membentuk sebuah karakter atau perilaku seseorang dari yang belum baik menjadi lebih baik.<sup>1</sup> Terciptanya suasana pendidikan yang efektif dan kondusif dalam sebuah lembaga persekolahan dapat terbentuk dengan adanya kerjasama dengan semua warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, peserta didik, dan staf lain yang bertugas.

Pendidikan merupakan salah satu faktor atau kunci dalam membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan

---

<sup>1</sup> Hendriana, Evinna Cinda, and Arnold Jacobus. "Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1.2 (2017): 25-29.

individu dan masyarakat.<sup>2</sup> Di tingkat sekolah dasar seorang pendidik berperan penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Melalui pendidikan yang dikembangkan mulai dari tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah menengah pertama, dan tingkat sekolah menengah keatas telah menyadari bahwa keberhasilan pendidikan bangsa Indonesia berawal dari optimalisasi pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD). Perkembangan kemampuan anak akan berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia dan pengalaman.

Anak-anak mendapat tempat istimewa pada masyarakat karena mereka adalah penentu generasi yang akan datang. Setiap anak tumbuh dan berkembang dari satu masa ke masa berikutnya hingga masa dewasa. Perkembangan biologis dan fisik anak berjalan begitu cepat, terutama pada usia 2-6 tahun, pada usia tersebut anak masih bergantung pada lingkungan terutama lingkungan keluarga. Pada usia kanak-kanak waktu untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya cenderung meningkat, kosakata yang

---

<sup>2</sup> Maulia, Safira. "Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD)." *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5.1 (2023).

dikenal juga semakin kaya<sup>3</sup>. Sementara itu orang tua harus memperhatikan berbagai aspek perkembangan yang terjadi pada anaknya, karena perkembangan anak yang akan menentukan dan membawa keterampilan hidup anak sampai ia dewasa.

Peserta didik yang diperkenalkan keterampilan hidup sejak usia sekolah dasar (SD) dari mulai kelas awal sampai kelas akhir dapat membantu anak dalam menghadapi masa depan dengan lebih baik. Guru dapat membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang mencakup keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kognitif dan ketrampilan meniru emosi seseorang, seorang anak akan lebih siap menghadapi segala tantangan hidup di masa depan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada *audiens* baik itu berbentuk simbol dan lambang dengan harapan dapat membawa atau memahami pesan itu kepada peserta didik.<sup>4</sup> Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan terjadi secara efektif jika komunikasi antara guru dan peserta didik terjadi secara

---

<sup>3</sup> Pratiwi, Wiwik. "Kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6.1 (2018): 1-13.

<sup>4</sup> Sudirjo, Encep, and Muhammad Nur Alif. *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. CV Salam Insan Mulya, 2021.

intensif. Berdasarkan komunikasi pembelajaran, terjadi edukasi interaktif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah tentang materi pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai komunikator karena tugas guru sebagai pemimpin jalannya pembelajaran dan peserta didik sebagai audien atau peserta didik berperan sebagai sasaran pembelajaran.

Asertif adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif, pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain. Terdapat tiga komponen dasar dalam perilaku asertif yaitu: kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan untuk menyatakan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, dan kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi.<sup>5</sup>

Komunikasi asertif adalah strategi komunikasi dengan menyampaikan secara terbuka serta menjaga rasa hormat kepada orang lain. Cara menyampaikan secara asertif merupakan komunikasi yang kuat dan tegas namun tetap tenang. Dalam kehidupan sosial komunikasi asertif sangat

---

<sup>5</sup> Sabda, Mora. *Hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian sosial pada siswa MTs Al Istam Serang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, (2013)

penting. Seseorang dengan perilaku asertif mampu menyampaikan pendapat atau pesannya tanpa melukai orang lain. Komunikasi dalam kemampuan asertif ini bersifat terbuka dan jujur apa adanya. Asertifitas adalah kemampuan untuk menyatakan “tidak”, kemampuan untuk meminta sesuatu berdasarkan permintaan, kemampuan untuk mengekspresikan emosi positif atau negative, kemampuan untuk memulai, melanjutkan atau berhenti dalam sebuah percakapan.<sup>6</sup>

Dalam berkomunikasi asertif terdapat 5 ciri-ciri individu dengan perilaku asertif. Ciri-ciri yang dimaksud adalah menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat secara langsung, kejujuran, memperhatikan situasi dan kondisi, dan dalam bertindak asertif yang terpenting bukanlah apa yang dikatakan tapi bagaimana menyatakannya.<sup>7</sup>

Terdapat tiga komponen dasar dalam berkomunikasi asertif di antaranya yaitu: 1) Kemampuan mengungkapkan perasaan, 2) Kemampuan untuk menyatakan keyakinan dan

---

<sup>6</sup> Rukmana, Ekawati S. "Peran Komunikasi Asertif Konselor Dalam Proses Layanan Konseling Untuk Membantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling." *Potret Pemikiran* 21.1 (2017).

<sup>7</sup> Sabda, Mora. *Hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian sosial pada siswa MTs Al Istam Serang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.

pemikiran secara terbuka, 3) Kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Percaya diri membawa manfaat yang besar salah satunya yaitu ketika seseorang memiliki rasa percaya diri, maka seseorang mampu menunjukkan siapa dirinya.

Salah satu karakteristik dari kurangnya kepercayaan diri adalah ketika melakukan suatu hal dihadapan banyak orang dengan perasaan gugup.<sup>8</sup> Hal tersebut dapat dimaknai bahwa seseorang yang kurang percaya diri belum memiliki keberanian untuk menunjukkan potensi yang dimiliki dihadapan orang banyak misalnya, keberanian berpendapat. Perasaan minder atas kekurangan diri juga merupakan krisis percaya diri bagi seseorang, misalnya sulit menerima kekurangan dirinya. Selain itu merasa tidak percaya diri membuat seseorang sulit untuk mengaktualisasikan potensi dan kelebihan dirinya di lingkungan sosialnya, misalnya keberanian untuk menunjukkan dan menyampaikan gagasan kepada orang banyak.

---

<sup>8</sup> Pramesti, Ariesta Dian. "Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas Viii B Smp Negeri 1 Berbah." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5.11 (2016).

Percaya diri sangat berpengaruh Dalam menghadapi berbagai situasi dan masalah, dan timbulnya rasa malu yang berlebihan. Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Namun berbeda halnya yang terjadi di SD Al-Khotimah semarang terdapat beberapa peserta didik yang memiliki permasalahan tentang kepercayaan diri, seperti: minder dengan teman, takut menghadapi ujian, tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, mudah cemas.

Berdasarkan hasil observasi menunjukan bahwa kurangnya rasa percaya diri menjadi sebuah masalah yang harus mendapat perhatian. Dampak dari kurangnya rasa percaya diri peserta didik tersebut menyebabkan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) terganggu, sehingga perlu dilakukannya sebuah perbaikan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik SD Al-Khotimah Semarang sebenarnya sudah dilakukan, misalnya melalui layanan bimbingan klasikal. Pemberian layanan bimbingan klasikal tersebut dinilai belum cukup untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, sehingga

diperlukan teknik pemberian bimbingan yang inovatif maupun sumber bahan bimbingan yang sesuai. Banyak teknik atau metode yang dapat dikembangkan oleh guru dalam memberikan bimbingan, salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk berkomunikasi asertif.

Melalui pengamatan langsung di sekolah peneliti menemukan peserta didik yang belum dapat bersikap asertif. Beberapa perilaku yang diamati penulis yaitu masih ada peserta didik yang memancing temannya untuk berkelahi, tidak sopan dalam berbicara, memilih-milih teman dalam pergaulan, dan masih ada peserta didik yang ketika ditanya oleh guru untuk menjawab pertanyaan dia ragu bahkan tidak bisa menjawab, dan masih ada peserta didik yang menyampaikan sesuatu secara tidak baik dan berkata kasar kepada temannya.

Penerapan komunikasi asertif diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan dirinya saat belajar agar dapat mengemukakan pendapat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sosial. Komunikasi asertif juga banyak memberikan manfaat ketika peserta didik sedang berada di situasi yang kurang baik, tetap bisa menyelesaikan masalah dengan

pikiran yang jernih dan tidak lagi berkata kasar karena sudah dapat menjaga emosinya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS VI SD AL KHOTIMAH SEMARANG TAHUN 2024/2025”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana komunikasi yang terjadi di SD Al Khotimah?
2. Bagaimana kepercayaan diri peserta didik SD Al Khotimah?
3. Bagaimana cara melakukan pembiasaan komunikasi asertif sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulisan yang diharapkan dapat tercapai yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui komunikasi yang terjadi di SD Al Khotimah Semarang
- b. Untuk mengetahui rasa percaya diri peserta didik SD Al khotimah Semarang
- c. Untuk mengetahui cara melakukan pembiasaan komunikasi asertif sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri SD Al Khotimah.

## 2. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan dari penelitian dalam rangka penyusunan proposal penelitian ini dapat tercapai dengan baik, maka penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi berupa manfaat , baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat teoritis temuan dalam penelitian ini akan memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Dapat memperkaya pengetahuan tentang meningkatkan rasa percaya diri peserta didik melalui pembiasaan komunikasi asertif.
- b. Dapat memberikan informasi dari hasil temuan peneliti di lapangan mengenai cara melakukan pembiasaan komunikasi asertif sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Manfaat praktis temuan dalam penelitian dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Bagi guru, dapat memberikan kontribusi mengenai penggunaan teknik pembiasaan komunikasi asertif untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, dapat menjadikan pembiasaan komunikasi asertif sebagai langkah awal untuk melatih rasa percaya diri peserta didik.
- c. Bagi peneliti, dapat memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pembiasaan komunikasi asertif.

## **BAB II**

### **PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI**

#### **A. Kajian Teori**

##### 1. Komunikasi Asertif

###### a. Pengertian komunikasi asertif

Asertif berasal dari bahasa asing yaitu “*to assert*” yang berarti menyatakan sesuatu dengan tegas.<sup>1</sup> Asertif juga bisa diartikan kemampuan seseorang untuk berani menyatakan diri dengan tulus, jujur, tegas, jelas, terbuka sopan, spontan, apa adanya, dan tepat, tentang suatu keinginan, pikiran, perasaan, dan emosi yang dialami dan pertanyaan yang ada di diri seseorang tentang apakah hal tersebut dianggap menenangkan ataupun mengganggu perasaan orang lain sesuai dengan hak-hak yang dimiliki seseorang tanpa merugikan, melukai, menyinggung, atau mengancam hak-hak, serta kenyamanan dan

---

<sup>1</sup> Setyanto, N. Ardi. Interaksi dan komunikasi efektif belajar-mengajar. Diva Press, (2017). Hlm 125

integritas pada diri seseorang.<sup>2</sup> Menurut Zihnan pada tahun 2019 bahwa di dalam perilaku asertif seseorang tidak hanya dapat mengungkapkan perasaan atau keinginan secara lugas dan terbuka, namun didasari oleh beberapa aspek yang tidak bisa terlepas dari pengertian dasar perilaku asertif, di antaranya kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam memberikan respon, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan secara verbal segala keinginan dan permintaan, pendapat, persetujuan, dan pujian secara jujur, tegas dan wajar.<sup>3</sup>

Asertifitas ini pada kenyataannya berkembang sejalan dengan usia seseorang, sehingga penguasaan sikap dan perilaku pada periode-periode awal seseorang dapat berkembang dan akan memberikan dampak positif bagi periode-periode kehidupan

---

<sup>2</sup> Setyanto, N. Ardi. Interaksi dan komunikasi efektif belajar-mengajar. Diva Press, (2017). Hlm 126

<sup>3</sup> Zihnan Munir and S M A Negeri, "Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran" 1 (2019): 99–117.

berikutnya.<sup>4</sup> Selanjutnya menurut Zhalabe pada tahun 2012 juga menyatakan bahwa Asertifas merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, namun dengan tetap menjaga dan mengharagai hak-hak dan perasan orang lain.<sup>5</sup>

Perlunya Sikap asertif guru tentu menghasilkan lebih banyak manfaat apabila dilakukan secara konstruktif. Ketegasan yang konstruktif membuat guru dapat berkomunikasi tanpa merendahkan atau menyerang peserta didik. Dengan kata lain, ketegasan konstruktif bermanfaat menciptakan ruang kelas tanpa penghalang bagi guru dan para peserta didik untuk saling menghormati. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan sikap asertif dan

---

<sup>4</sup> Setyanto, N. Ardi. Interaksi dan komunikasi efektif belajar mengajar. Diva Press, (2017). Hlm 132

<sup>5</sup> Ekawati S Rukmana, "Peran Komunikasi Asertif Konselor Alam Proses Layanan Konseling Untuk Embantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling," *Potret Pemikiran* 21, no. 1 (2017): 1–9, <https://doi.org/10.30984/pp.v21i1.734>.

konstruktif secara tepat di dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Asertifitas juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyatakan secara terus terang dan jelas mengenai pendapat, perasaan, keinginan, sikap, serta sesuatu yang menjadi hak-haknya tanpa mengganggu kepentingan orang lain<sup>7</sup>

Penerapan perilaku asertif harus ditanamkan sejak dini yaitu pada peserta didik di tingkat sekolah dasar agar terbentuk perilaku seseorang yang jujur, tegas, terbuka, spontan yang apa adanya, dan sopan tanpa mengganggu perasaan orang lain. Perilaku tersebut dapat dibentuk dengan menerapkan pembiasaan komunikasi asertif yang dilakukan oleh guru.

Asertifitas mempunyai makna kemampuan dan kemauan untuk menyatakan perasaan secara langsung baik itu positif maupun

---

<sup>6</sup> Setyanto, N. Ardi. Interaksi dan komunikasi efektif belajar-mengajar. Diva Press, (2017). Hlm 127

<sup>7</sup> Setyanto, N. Ardi. Interaksi dan komunikasi efektif belajar-mengajar. Diva Press, (2017). Hlm 125

negatif berdasarkan kondisi interpersonalnya.<sup>8</sup> Sedangkan menurut ahli yang lain mengatakan bahwa asertifitas adalah prosedur perubahan perilaku yang dapat mengajarkan, membimbing, melatih, dan mendorong seseorang untuk menyatakan dan berperilaku tegas dalam situasi tertentu.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi asertif adalah kemampuan seseorang dalam menyatakan kebenaran tanpa menyakiti sedikitpun perasaan orang lain dengan tujuan menyadarkan orang lain agar dapat mengembangkan dirinya dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang telah dihadapi.

#### b. Ciri-ciri Komunikasi Asertif

Adapun ciri-ciri komunikasi asertif adalah sebagai berikut:

##### 1) Memiliki rasa percaya diri

---

<sup>8</sup> Sulistiyana, Sulistiyana. "Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Latihan Asertif Di SMP Negeri 1 Banjarbaru." *Jurnal Konseling Gusjigang* 2.1 (2016).

<sup>9</sup> Oktaviana, Dian, and Hadi Warsito Wiryosutomo. "Pengaruh latihan asertif terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* 7.2 (2022): 256-263.

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan selalu yakin dengan kemampuan mereka sendiri serta memiliki keyakinan akan harapan yang nyata.

2) Bertindak secara rasional dan matang

Bertindak secara rasional dan matang yang dimaksud disini yaitu seseorang dalam melakukan sesuatu dan melakukan setiap tindakan atau sikap berdasarkan pada logika yang logis dapat dimengerti serta dapat diterima oleh akal pikiran sesuai dengan kenyataan yang ada.

3) Mampu bersikap jujur, berpikir positif, dan terbuka

Jujur dalam kehidupan merupakan sebuah identitas yang dapat diandalkan. Sikap jujur dalam pergaulan sangat menentukan kepribadian seseorang dimata orang lain. Selain dianjurkan untuk bersikap jujur dalam kehidupan, seseorang juga dianjurkan untuk berpikir positif. Berpikir positif merupakan

sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran, kata-kata, dan gambar-gambar yang membangun bagi perkembangan pemikiran. Berpikir positif akan menghadirkan kebahagiaan, kesehatan, serta kesuksesan dalam segala situasi dan tindakan yang dilakukan. Dalam kehidupan seseorang, selain mampu bersikap jujur dan berpikir positif, seseorang juga dianjurkan untuk bersikap terbuka, mampu membuka diri kepada orang lain untuk mengetahui tentang diri sendiri. Banyak sekali keuntungan yang akan didapat dari bersikap terbuka, jadi dimanapun berada harus mulai membiasakan diri untuk selalu terbuka kepada orang lain, karena hidup akan menjadi lebih indah jika dapat mengenalkan kepada dunia tentang diri pribadi.

#### 4) Bersikap tenang dan rileks

Berbicara tentang sikap tenang, di antara manusia ada yang dapat bersikap tenang ketika menghadapi berbagai masalah, ada juga sebagian orang yang bersikap tenang jika mendapat permasalahan kecil. Dan dia dapat

mengatasinya dengan bersikap rileks. Bersikap rileks dalam pergaulan sosial sangat dibutuhkan untuk mengarahkan dirinya, serta dapat memberi ruang untuk mempraktekkan kemampuan berbicara. Bersikap tenang dan rileks sangat dibutuhkan dalam setiap kasus emosi yang memuncak dalam bersosialisasi agar seseorang tidak menanggapi berbagai kejadian dengan rasa takut dan malu.

5) Tidak takut untuk mengambil resiko

Saat mengambil resiko ada kemungkinan sangat nyata akan terjadi kegagalan. Memang, ada beberapa resiko yang tidak layak untuk di tempuh, tetapi itu bukan alasan untuk berhenti dalam mengambil resiko. Belajarlah dari pengalaman yang pernah terjadi dalam diri sendiri dan orang lain, lakukan yang terbaik karena waktu dan kesempatan tidak akan terulang kembali.

## 2. Percaya Diri

### a. Pengertian Percaya Diri

Percaya terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan bekal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam kehidupannya. Ketika seseorang dapat percaya terhadap kemampuan yang sudah dimiliki, maka dirinya akan merasa yakin dan mampu untuk melakukan suatu hal. Hanya kepercayaan terhadap dirinya yang mampu memotivasi untuk berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang cukup maka kesuksesan akan mudah tercapai. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup maka kesuksesan akan sulit untuk dicapai.

Menurut Aprianti menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang penting yang harus dimiliki anak, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter anak yang kuat merupakan modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa,

sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.<sup>10</sup>

Percaya diri dapat diartikan sebagai salah satu faktor keberhasilan pada diri seseorang. Hal tersebut ditegaskan oleh Peter Lauster yang mengatakan bahwa “percaya diri mempengaruhi sikap hati-hati, ketidaktergantungan, ketidaksetaraan, toleransi, dan cita-cita.” Kepercayaan diri dapat mempengaruhi banyak hal yang mendasar pada kepribadian pada diri seseorang.

Syamsu Yusuf menyatakan percaya diri adalah orang yang memiliki keyakinan, keteguhan, tidak ragu-ragu, tidak takut mengambil resiko, menghargai kemampuan potensi dan bakat-bakatnya serta mempunyai strategi dan pemecahan yang matang. Percaya diri yaitu memiliki pendapat yang baik tentang diri sendiri, yakin untuk menjadi diri sendiri, menghargai diri sendiri, membangun rasa

---

<sup>10</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 61

menghargai diri dapat membantu anak untuk mempunyai rasa percaya diri.<sup>11</sup>

Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri akan berhati-hati saat bertindak dan mengambil keputusan. Keyakinan terhadap kemampuan yang sudah dimiliki akan menimbulkan rasa kemandirian dan ketidaktergantungan terhadap orang lain. Kepercayaan diri juga dapat menjadikan seseorang menjadi tidak egois serta lebih toleran kepada orang lain. Cita-cita bagi orang percaya diri juga tergolong normal dan sederhana, karena tidak perlu bagi dirinya untuk menutupi ketidakpercayaan dirinya dengan cita-cita yang berlebihan.

Menurut Nur Ghufron dan Rini Risnawita, bahwa “kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 45

optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab”.<sup>12</sup>

Budiyono bahwa ciri dari mutu keberanian sebagai berikut: Sebelum melakukan tindakan hendaknya berpikir secara matang dan terukur, sanggup memberikan motivasi kepada orang lain, selalu sadar, memiliki sifat rendah hati, mengisi jiwa serta pikiran dengan ilmu baru menuju ke arah yang benar, bertindak nyata, semangat untuk menciptakan kemajuan, siap menanggung resiko dan konsisten.<sup>13</sup>

Kepercayaan diri dapat dimiliki semua orang tidak terkecuali peserta didik di tingkat sekolah dasar. Kepercayaan diri sangat diperlukan oleh peserta didik dalam melakukan pembelajaran, dengan adanya kepercayaan diri peserta didik dapat menggali potensi diri untuk lebih dihargai, tidak hanya oleh dirinya tetapi juga oleh orang yang ada di sekitar. Menurut Budiyono ciri dari mutu kepercayaan diri yaitu

---

<sup>12</sup> Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 34

<sup>13</sup> M R Dahlan and Mirwan Murad, “Keberanian Mengemukakan Pendapat Dan Pemahaman Siswa” 06, no. 01 (2023): 775–86.

keberanian, keberanian yang dimaksud adalah sebagai berikut: Sebelum melakukan tindakan hendaknya berpikir secara matang dan terukur, sanggup memberikan motivasi kepada orang lain, selalu sadar, memiliki sifat rendah hati, mengisi jiwa serta pikiran dengan ilmu baru menuju ke arah yang benar, bertindak nyata, semangat untuk menciptakan kemajuan, siap menanggung resiko dan konsisten.

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan menganggap kegagalan bukan merupakan sesuatu hal yang menyedihkan, memalukan, bahkan mematahkan semangat akan tetapi, kegagalan merupakan langkah awal untuk mencapai sebuah keberhasilan. Dalam hal ini peserta didik dapat memicu semangat dan dapat memotivasi dirinya untuk berprestasi dalam belajar.

Tidak semua peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Terkadang rasa minder, malu, takut, dan lain-lain dapat menjadi kendala bagi peserta didik dalam berinteraksi baik dalam proses pembelajaran di kelas, diluar kelas

maupun dilingkungan masyarakat. Rasa-rasa tersebut akan muncul dalam diri peserta didik jika peserta didik merasa tidak yakin dengan kemampuan dan ketrampilan yang ada di dirinya dan kurang mendapatkan informasi serta merasa terasingkan dari lingkungannya. Hal tersebut tentu saja menjadi kendala yang cukup besar selama proses pembelajaran.

Peserta didik yang merasa dirinya kurang mampu dengan kemampuannya, minder, malu, takut, serta menutup diri merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki rasa percaya diri rendah. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah juga karena terdapat ketidakyakinan pada kemampuan yang sudah dimiliki.

Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar dalam mendidik peserta didiknya di sekolah. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Upaya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik

sangatlah beragam. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang kreatif dalam mempergunakan serta menyesuaikan upaya-upaya tersebut dengan kondisi peserta didik yang berbeda-beda.

Peserta didik harus terbiasa untuk percaya kepada kemampuan yang dimilikinya bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran dapat disertai dengan pemberian motivasi dan menanamkan rasa kepercayaan diri terhadap peserta didik tentang meningkatnya prestasi belajar.

Berdasarkan beberapa definisi tentang kepercayaan diri tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan atau dorongan untuk melakukan sesuatu pada diri seseorang sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, sikap optimis, objektif, bertanggung jawab, berpikir rasional serta realistis terhadap sesuatu hal.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik.

Bagaimanapun kemampuan seseorang terbatas pada jumlah, hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.<sup>14</sup>

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.<sup>15</sup>

Lebih lanjut menurut Lautser seperti dikutip Aryenis menjelaskan ada beberapa aspek

---

<sup>14</sup> Ginting, Natalia Geovany. "Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakter Anak." *Journal Sains Student Research* 1.1 (2023): hlm 165-178.

<sup>15</sup> Zulfriadi Tanjung and Sinta Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 2–6, <https://doi.org/10.29210/3003205000>.

kepercayaan diri diantaranya; 1) keyakinan akan kemampuan diri; 2) optimis; 3) obyektif; 4) sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya; 5) bertanggung jawab; 6) rasional dan realistik. Tipe-tipe orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak merasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.<sup>16</sup> Ketenangan dan tidak merasa takut atau gugup merupakan salah satu karakteristik yang menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki percaya diri yang baik.

Rasa percaya diri atau *self esteem* merupakan suatu perasaan di mana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia memiliki konsep tentang diri sendiri. Perasaan ini juga dibangun dan dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya. Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apapun ia akan menggapai cita-citanya. Rasa

---

<sup>16</sup>Aryenis, "Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak Restu Ibu", *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol 5, No. 2 (2018), hlm. 50.

percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup di bawah bayang-bayang orang lain. Ia akan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui.<sup>17</sup>

Adapun ciri-ciri seseorang yang mempunyai perilaku rasa percaya diri, seperti:

- 1) Mengarahkan atau memerintah orang lain
- 2) Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi
- 3) Mengekspresikan pendapat
- 4) Duduk dengan orang lain dalam kegiatan aktivitas sosial
- 5) Bekerja secara kooperatif dalam kelompok
- 6) Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara
- 7) Menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung
- 8) Memulai kontak yang ramah kepada orang lain

---

<sup>17</sup> Rifqi Humaida et al., “Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini,” *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 2 (2022): 1–15.

- 9) Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dan orang lain agar tidak merasa terganggu
- 10) Berbicara dengan lancar dan hanya mengalami sedikit keraguan

Selain ciri-ciri orang yang memiliki perilaku rasa percaya diri, terdapat indikator rasa percaya diri. Berikut adalah indikator rasa percaya diri anak antara lain:

- 1) Mampu mengerjakan tugas sendiri, meliputi:
  - a) Mampu menyelesaikan tugas sendiri hingga selesai.
  - b) Mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan dari orang lain.
- 2) Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya, meliputi :
  - a) Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya yang telah dibuatnya.
  - b) Menjaga hasil karya yang sudah dibuat.
- 3) Berani bertindak dan tenang ketika bertindak, meliputi
  - a) Berani bertindak sesuai aturan.
  - b) Berani mengerjakan proyek dengan sikap yang tenang.

4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik, meliputi:

a) Mampu berkomunikasi dengan lancar.

b) Mampu bertanya dan menjawab pertanyaan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri

Kepercayaan diri tidak dapat terbentuk dengan sendiri, melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi atau kebiasaan, dan lingkungan sosial atau kelompok dimana individu tersebut tinggal. Rasa percaya diri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berikut penjelasan dari faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

a) Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri seseorang pada dasarnya diawali dengan konsep diri yang didapatkan dalam pergaulan pada kelompok.

Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri yang cenderung negatif, sebaliknya seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi kan memiliki konsep percaya diri yang positif.

Adapun contoh konsep diri negatif adalah sebagai berikut: merasa lemah, tidak berdaya dan tidak kompeten dalam melakukan sesuatu, merasa bodoh, dan merasa menjadi beban bagi masyarakat. Sedangkan konsep diri positif seperti halnya: melihat diri sebagai orang yang pandai atau cerdas, melihat diri sebagai orang yang peduli kepada sesama dan percaya bahwa dirinya mampu mengatasi masalah.

#### b) Harga diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan orang lain.

Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan cenderung melihat dirinya sebagai seseorang yang berhasil dan percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

c) Kondisi fisik

Rasa percaya diri juga dapat dipengaruhi dengan adanya kondisi fisik. Penampilan fisik merupakan faktor utama penyebab rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Bentuk tubuh yang bagus dan profesional tentu akan membuat seseorang merasa lebih percaya diri karena terlihat baik oleh orang lain.<sup>18</sup> Jadi ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang jelas dan nyata.

---

<sup>18</sup> Tanjung, Zufriadi, and Sinta Amelia. "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>.

#### d) Pengalaman hidup

Pengalaman hidup yang mengecewakan dapat menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Adanya rasa rendah diri akan berpengaruh pada kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang rendah biasanya terjadi karena seseorang memiliki rasa yang tidak aman, kurang kasih sayang dan perhatian.

### 2) Faktor Eksternal

#### a) Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat seseorang merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai darinya. Sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung dengan orang lain dalam berbagai hal. Seseorang akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri yang muncul dengan tetap memperhatikan situasi dan sudut kenyataan.

b) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri yang tinggi. Percaya diri akan tumbuh dengan melakukan pekerjaan. Selain mendapat materi, dapat menyelesaikan tugas ditempat kerja, dapat membangun hubungan kerja dan dapat menciptakan lingkungan yang kreatif adalah bentuk kepercayaan diri yang tinggi yang dimiliki seseorang dalam bekerja.

c) Lingkungan

Faktor internal dari lingkungan yang dimaksud untuk menumbuhkan rasa percaya diri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga yaitu seperti interaksi dengan sesama anggota keluarga yang baik. Anak yang kurang merasa terbuang dan tersingkir dari keluarga, akan merasa kurang percaya diri.

Dengan adanya interaksi dengan sesama anggota keluarga akan menciptakan rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. semakin bisa memenuhi norma dan aturan di sekolah maupun masyarakat serta dapat diterima oleh semua orang, maka semakin lancar harga diri berkembang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pertama yaitu faktor internal yang meliputi konsep diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Faktor kedua yaitu faktor eksternal yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan.

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Untuk menunjang dalam mengkaji persoalan-persoalan yang diteliti agar dengan sasaran dan maksud yang diinginkan, maka penulis menggali informasi dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi oleh Ariesta Dian Pramesti mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun

2016 yang berjudul Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Berbah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Penelitian dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru Bimbingan dan Konseling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala, observasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan skala rasa percaya diri, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dilengkapi dengan analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor rasa percaya diri subjek pada setiap siklus yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rasa percaya diri pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Berbah. Terlihat dari hasil skor tes pra tindakan 71,61 yang mengalami peningkatan skor menjadi 84,06 pada tes pasca tindakan siklus I dan mengalami peningkatan skor menjadi 99,06 pada tes pasca tindakan siklus II. Interpretasi hasil observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan rasa percaya diri

siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan asertif dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Berbah.<sup>19</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang rasa percaya diri dengan pelatihan asertif sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian saya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas VI SD Al-Khotimah sedangkan penelitian pada skripsi Ariesta menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Berbah

2. Jurnal oleh Munah Widiawati yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas X IPS.2 SMA Negeri 3 Cikarang Utara Tahun Pelajaran 2018-2019”

Masalah penelitian ini adalah kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran rendah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah teknik assertive training

---

<sup>19</sup> Pramesti, Ariesta Dian. "Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas Viiiib Smp Negeri 1 Berbah." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5.11 (2016).

dapat meningkatkan percaya diri dalam pembelajaran siswa?”. Metode yang digunakan yaitu quasi eksperimental dengan desain *one-group* pretest-posttest. Subjek penelitian ini sebanyak 6 siswa yang memiliki kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui teknik *assertive training* menggunakan uji Wilcoxon, dari hasil analisis data post-test diperoleh  $Z_{hitung} = -2,201 < Z_{tabel} 0,05 = 1,645$ . Dengan demikian,  $H_a$  diterima, artinya bahwa kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran siswa kelas X dapat ditingkatkan menggunakan teknik *assertive training* di SMA Negeri 3 Cikarang Utara tahun pelajaran 2018-2019.<sup>20</sup>

Berdasarkan Jurnal oleh Munah Widiawati yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas X IPS.2 SMA Negeri 3 Cikarang Utara Tahun Pelajaran 2018-

---

<sup>20</sup> Wurjinem, Wurjinem. "Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pembelajaran Bermain Peran Pada Siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Bengkulu." *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3.1 (2020): 95-101

2019” terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan pelatihan asertif untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sedangkan perbedaan penelitian saya dan penelitian terdahulu yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan, subjek penelitian yang digunakan, serta tempat penelitian

3. Jurnal oleh Wurjinem Universitas Bengkulu yang berjudul “Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pembelajaran Bermain Peran Pada Siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Bengkulu”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan perilaku asertif dengan menggunakan bermain peran. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Bengkulu dengan subyek 18 Orang usia 6-7 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model penelitian tindakan kelas dari Kemmis Mc Taggart, dimana kegiatan satu siklus terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Satu siklus terdiri dari 4 tindakan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis

dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang dipresentasikan, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan langkah (1) reduksi data (2) display data, (3) verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif dengan menggunakan bimbingan sosial kelompok. . Kegiatan bermain peran yang disampaikan dalam suasana maupun memberikan pengalaman pada anak untuk berbagi dengan teman sehingga mampu memotivasi anak untuk berperilaku asertif dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan dan keyakinannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Anak dibiasakan untuk mentaati peraturan, untuk berbagi alat permainan yang jumlahnya terbatas, belajar meminta dan menawarkan bantuan, bersedia menerima masukan atau kritikan orang lain, serta terbiasa bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian saya, perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Penelitian saya menggunakan metode kualitatif deskriptif

---

<sup>21</sup> Wurjinem, W. (2020). Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pembelajaran Bermain Peran Pada Siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 95-101.

sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dan penelitian terdahulu menggunakan perilaku asertif melalui pembelajaran bermain peran sedangkan penelitian saya menggunakan komunikasi asertif melalui pembiasaan. Sedangkan persamaan penelitian saya yaitu sama-sama membahas perilaku asertif.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kepercayaan diri merupakan sikap individu atau seseorang yang yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan tanpa mendapat pengaruh oleh orang lain<sup>22</sup>. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi maka dia mampu untuk bergaul secara fleksibel dengan siapa saja, mempunyai toleransi yang baik, bersikap positif, dan mampu menentukan langkah-langkah yang pasti dalam kehidupannya. Untuk dapat mengembangkan potensi dalam dirinya, mandiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Seorang peserta didik harus mempunyai kepercayaan diri. Namun berbeda halnya

---

<sup>22</sup> Perdana, Fani Juliyanto. "Pentingnya kepercayaan diri dan motivasi sosial dalam keaktifan mengikuti proses kegiatan belajar." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8.2 (2019).

dengan kepercayaan diri yang dilakukan oleh peserta didik SD Al-Khotimah Semarang, rendahnya kepercayaan diri yang dialami peserta didik SD Al-Khotimah Semarang diantaranya: peserta didik takut untuk berpendapat, takut saat disuruh tampil di depan kelas, jika diberikan pertanyaan oleh guru peserta didik hanya diam saja dan tidak memberikan respon, dan sering merasa minder. Meskipun tidak semua peserta didik mengalami kepercayaan diri yang rendah, namun kepercayaan diri yang rendah harus dihilangkan secara perlahan agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar (KBM) terganggu.

Rendahnya kepercayaan diri pada individu peserta didik dapat merugikan peserta didik itu sendiri.<sup>23</sup> Akibat yang akan terjadi jika peserta didik memiliki kepercayaan diri yang rendah antara lain; peserta didik yang kurang percaya diri akan sulit mengungkapkan pendapatnya sendiri di depan umum, selalu merasa minder, sulit mengambil keputusan, pesimis, selalu menutup diri, serta selalu merasa takut gagal untuk melakukan sesuatu karena merasa ragu dengan

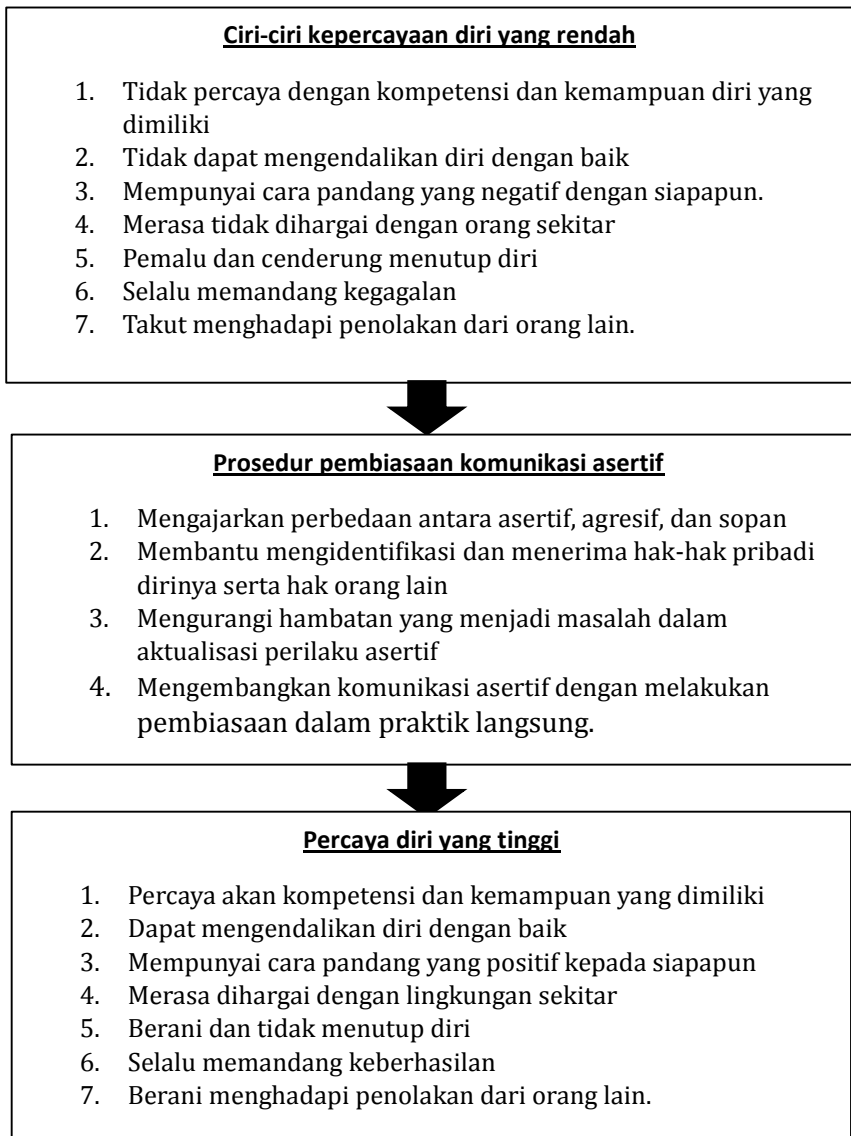
---

<sup>23</sup>Rahman, Hardianto, et al. "Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar." *Journal on Education* 6.1 (2023): 2374-2382.

kemampuan yang dimiliki. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus tanpa adanya upaya untuk penanggulangan dari pihak sekolah, maka hal ini akan menjadi penghambat untuk peserta didik dalam berkembang dan melakukan sesuatu dengan kemampuan dan keyakinan yang sudah dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini dilaksanakan menggunakan pembiasaan komunikasi asertif sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik SD Al-Khotimah Semarang kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut ini.

## **Gambar 1. Kerangka berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian lapangan berdasarkan masalah yang akan diteliti yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu “suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati untuk menafsirkan fenomena yang akan diamati”. Penelitian kualitatif pada dasarnya berarti rangkaian tindakan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan menggunakan metode yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, dalam penelitian kualitatif, data dipresentasikan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (keadaan alam).<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif dilakukan lebih mendalam karena didasarkan pada pengumpulan data langsung dan sebagai partisipan adalah orang-orang yang secara langsung terlibat dalam konteks sosial objek

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 285-286

penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan komunikasi asertif yang dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik SD Al Khotimah Semarang.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian berdasarkan masalah yang akan diteliti yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan keadaan apa adanya tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan pada variabel yang diteliti.<sup>2</sup> Pendekatan penelitian sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan variabel yang lain.<sup>3</sup>

Peneliti menggunakan penelitian ini karena untuk mengembangkan teori yang sudah ada atau bisa juga menghasilkan teori baru dari hasil penelitian yang

---

<sup>2</sup> Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 11.

sudah dilakukan. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian secara tertulis berdasarkan observasi lapangan maupun hasil wawancara ataupun dari sesuatu yang sudah diamati oleh peneliti. Hal tersebut disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yang dilakukan, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan tentang Pembiasaan Komunikasi Asertif Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta Didik SD Al-Khotimah Semarang.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Objektif penelitian adalah SD Al-Khotimah Semarang yang terletak di Jl Randusari Spaen 1/248. Randusari, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi, yang dilakukan dari tanggal 25 oktober sampai 13 Desember 2024.

### C. Sumber Data

Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>4</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dalam Moleong adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>5</sup>

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung tersedia untuk pengumpulan data. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian di sini yaitu peserta didik kelas VI SD Al-Khotimah Semarang.
2. Data sekunder biasanya berupa data laporan atau dokumentasi yang tersedia atau diperoleh dari pihak lain; dengan kata lain data ini tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian seorang peneliti. Data sekunder ini diambil oleh peneliti dari

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157.

dokumentasi atau buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Disamping itu fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam mengembangkan pembahasan.

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah membahas tentang pembiasaan komunikasi asertif yang terjadi di SD Al Khotimah Semarang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan subjek dan objek penelitian, untuk dapat menunjang penelitian dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data melalui pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap peristiwa-peristiwa yang diteliti.<sup>6</sup> Menurut Abdurrahman dan Muhidin, teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan secara khusus diadakan maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya.<sup>7</sup> Pada proses observasi, peneliti mengamati setiap tingkah laku siswa. Selain itu, gejala-gejala yang sekiranya tidak bisa diungkap dengan angket skala akan bisa dilakukan melalui observasi. Pedoman observasi ini digunakan untuk mencatat sikap dan perilaku siswa yang muncul dalam pelaksanaan tiap-tiap pembelajaran.

Guna memudahkan dalam pelaksanaan dan pengamatan, maka peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu dengan cara peneliti masuk ke lokasi

---

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm.46

<sup>7</sup> Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 85.

penelitian atau mengamati fenomena yang ada disekitar untuk mengambil sumber data. Peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah untuk dapat mengamati setiap tingkah laku peserta didik. Pedoman observasi ini digunakan untuk mencatat sikap dan perilaku peserta didik yang muncul dalam pelaksanaan penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif dan kuantitatif deskriptif.<sup>8</sup> Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur, yaitu teknik wawancara dimana peneliti menyiapkan instrumen pertanyaan-pertanyaan atau pedoman wawancara yang berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti dalam melaksanakan wawancara dengan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh

---

<sup>8</sup> Agusta, Ivanovich. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27.10 (2003): 179-188.

informan.<sup>9</sup> Jadi dengan dengan teknik wawancara terstruktur ini peneliti akan lebih mendalam tentang informasi yang disampaikan oleh responden secara lisan.

Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti dalam penelitian ini menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Isi pertanyaan tersebut berisi tentang kepercayaan diri peserta didik.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengambilan data yang dilakukan melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik tentang kepercayaan diri. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin atau bahkan berlawanan dengan hasil

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 320.

wawancara.<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa dokumentasi ini dapat berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.<sup>11</sup> Dokumentasi disini yang dimaksud adalah untuk mendapat hasil data dengan melihat secara langsung kondisi di lapangan saat penelitian ini dilakukan.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi.<sup>12</sup> Triangulasi dalam penelitian ini terdiri dari:

### **1. Triangulasi sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Contohnya, untuk menguji kredibilitas data tentang pelaksanaan pembelajaran sentra bahan alam, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke guru kelas dan kepada kepala sekolah. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan

---

<sup>10</sup> Sandi Hesti Sondak, dkk, “*Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara.*” *Jurnal Emba* 7, no. 1 (2019), 671 – 80, <https://doi.org/10.35794/emba.v7i1.22478>

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 236.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 373-377.

seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

## 2. Triangulasi teknik

Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena mungkin sudut pandang yang tidak sama.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang sering dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih dalam keadaan segar, belum banyak menghadapi masalah akan memberikan data lebih valid. Sehingga data yang dihasilkan lebih akurat. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dan teknik-teknik yang lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Peneliti melakukan pengecekan pada saat sebelum masuk ke dalam kelas dan kembali lagi pada saat jam istirahat pertama, serta saat kegiatan berlangsung

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis data model *Miles and Huberman*, yang meliputi: reduksi data,

penyajian data, dan verifikasi.<sup>13</sup> Secara rinci diuraikan pada bagian berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>14</sup> Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaahan dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data.

Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilah mana data yang menarik, penting, dan berguna, sedangkan data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 337.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 338.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi selanjutnya peneliti akan melakukan display data. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data dalam bentuk uraian atau cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (termasuk hasil observasi), tanpa ada komentar, evaluasi, dan interpretasi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.<sup>15</sup> Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif (menurut Miles dan Huberman) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 341.

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 345.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Komunikasi di SD Al Khotimah**

Guru atau pendidik di Sekolah Dasar Al Khotimah Semarang mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya komunikasi yang baik antara peserta didik maupun sesama guru. Penerapan komunikasi tersebut diterapkan di saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Fokus utamanya adalah agar peserta didik di SD Al Khotimah dapat lebih cepat dalam menerima pelajaran. Meskipun cara mengajar guru berbeda, percayalah mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu dapat mengerti dan menerima pembelajaran secara cepat. Pendekatan yang beragam digunakan oleh guru untuk membuat peserta didik mengerti, memahami, menerapkan pelajaran, dan mengingat perbedaan karakteristik setiap guru.

Guru SD Al Khotimah menerapkan berbagai pola komunikasi yang berbeda-beda dalam proses pengajaran kepada peserta didik. Mereka menggunakan pola komunikasi yang sesuai dengan pendekatan yang dianggap tepat. Beberapa guru aktif dalam menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada Sulasmi selaku guru kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Penerapan diskusi kelompok di kelas VI ini sering saya lakukan karena banyak sekali sisi positif yang saya temukan yakni, untuk melatih anak dalam melakukan komunikasi dengan baik dengan sesama teman di dalam kelompok dan diskusi kelompok dapat melatih gotong royong serta tanggung jawab bersama.<sup>1</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Aditya salah satu peserta didik kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Ya, guru sering mengajak kami untuk melakukan diskusi kelompok. Dalam kegiatan diskusi kelompok ini, kami dipandu

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Sulasmi, Guru Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

dan dilatih untuk berbicara dengan teman kelompok kami untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan.<sup>2</sup>

Dari hasil observasi yang kami lakukan juga diketahui ketika pelaksanaan diskusi kelompok terlihat peserta didik aktif untuk menyampaikan pendapat kepada teman kelompoknya. Jarang sekali terlihat peserta didik dalam diskusi diam atau bermain sendiri.<sup>3</sup>

Dengan demikian metode tersebut dapat melatih pemikiran peserta didik dan melatih tanggung jawab peserta didik dalam membagi tugas yang ada. Dengan adanya diskusi kelompok di sini peserta didik dapat melakukan komunikasi dengan baik dan tegas.

Selain menggunakan metode diskusi kelompok yang dilakukan di kelas, komunikasi di luar kelas, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat juga harus dilakukan dengan baik.

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Aditya, Siswa Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

<sup>3</sup> Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Khoirul Huda selaku kepala sekolah SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Saya selalu mengatakan dengan tegas kepada anak-anak untuk selalu menjaga akhlak dan lisan di manapun berada. Sebagai kepala sekolah saya seringkali berpesan 3 hal kepada peserta didik saya, 1. Berjalan di depan guru atau orang yang lebih tua dari kita dengan sikap menundukkan kepala; 2. Jangan menunggu guru datang kepada kita, tapi kita yang harus mendatangi guru baik disekolah maupun saat bertemu di jalan; 3. Sholatlah dengan benar agar lisan dan perilaku kita dijaga oleh Allah. Selain itu, kalau saya amati ya mbak, disini komunikasi antara guru dan murid cenderung seperti sahabat, akan tetapi murid tetap menjaga kesopanan.<sup>4</sup>

Dengan demikian komunikasi yang terjadi di Kelas VI SD Al Khotimah Semarang yaitu pola komunikasi yang berbeda-beda dalam proses pengajaran kepada peserta didik. Mereka menggunakan pola komunikasi yang sesuai dengan pendekatan yang dianggap tepat. Beberapa guru aktif dalam menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok sehingga terjalin

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Khoirul Huda, Kepala SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 4 Desember 2024.

komunikasi interaktif antara guru dan siswa, siswa dengan siswa.

Ciri-ciri komunikasi asertif di SD Al Khotimah Semarang yang diterapkan oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Memiliki rasa percaya diri

Guru mengakui bahwa kesempatan untuk berdiskusi dan mempresentasikan pendapat sangat membantu siswa dalam mengembangkan rasa percaya diri.

Saya melihat perubahan signifikan pada siswa yang awalnya pemalu, menjadi lebih berani dalam mengungkapkan pendapat.<sup>5</sup>

Strategi ini dapat membantu siswa untuk mengenali kelebihan dan kekurangan mereka sehingga peserta didik dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

b. Bersikap rasional dan matang

Diskusi kelompok dan studi kasus efektif dalam mengembangkan kemampuan bertindak rasional dan matang pada peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh sulasmi selaku guru kelas VI

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Sulasmi, Guru Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa :

Saya mendorong siswa saya untuk berdiskusi dan menganalisis kasus yang nyata untuk mengembangkan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan.<sup>6</sup>

Strategi ini digunakan untuk membantu peserta didik dalam mempertimbangkan berbagai perspektif dan mengambil keputusan yang tepat.

- c. Mampu bersikap jujur, berpikir positif, dan terbuka

Berdasarkan hasil observasi guru menekankan pentingnya memberikan umpan balik konstruktif untuk mengembangkan kejujuran dan berpikir positif peserta didik dengan selalu mendorong siswa untuk berbagi pendapat secara terbuka dan menghargai kejujuran mereka. Strategi ini dapat membantu peserta didik untuk menjadi lebih terbuka dan percaya diri.<sup>7</sup>

- d. Tidak takut mengambil resiko

Berdasarkan hasil observasi pada saat penyampaian amanat upacara bendera guru

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Sulasmi, Guru Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

<sup>7</sup> Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 2 Desember 2024.

menekankan peserta didik untuk mencoba hal baru dan belajar dari kesalahan dengan cara siswa mendorong siswa untuk mencoba hal baru dan mempelajari dari pengalaman mereka. Hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menghadapi tantangan.<sup>8</sup>

## 2. Kepercayaan Diri di SD Al Khotimah

Kepercayaan diri merupakan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki diri sendiri yang dapat membuat seseorang menjadi berani untuk melakukan berbagai hal. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik kelas VI di SD Al Khotimah Semarang termasuk dalam kategori Baik. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Khoirul Huda selaku kepala sekolah SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Kalau ngomongin kepercayaan diri disini Alhamdulillah baik mbak meskipun tidak semua siswa mengalami kepercayaan diri yang baik, hal tersebut dilihat ketika apel pagi pada saat saya mengajukan pertanyaan “siapa yang mau mimpin asmaul husna?” Anak-anak

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 2 Desember 2024.

sangat berantusias untuk memimpin dengan mengacungkan tangan dan berkata “saya pak, saya pak”<sup>9</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui beberapa aspek kepercayaan diri yang ditunjukkan peserta didik kelas VI di SD Al Khotimah Semarang ketika mengikuti pembelajaran di kelas sebagai berikut:

- e. Berani mengungkapkan pendapat atau bertanya

Peserta didik di kelas VI di SD Al Khotimah Semarang dalam mengikuti pembelajaran terlihat mendengarkan dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Mereka ketika ada materi yang belum paham berani untuk mengajukan pertanyaan. Ketika diberikan kesempatan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan, peserta didik terlihat semangat untuk mengacungkan tangan dan bertanya dengan tenang dan tidak canggung ketika berbicara dengan teman.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Khoirul Huda, Kepala SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 4 Desember 2024.

<sup>10</sup> Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sulasmi selaku guru kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Tidak mbak, anak-anak cenderung menjawab sebisanya... meskipun tidak semua seperti itu, tapi sebagian besar di kelas VI berani menjawab. Saya pada awal pembelajaran atau pada kegiatan pendahuluan biasa melakukan kegiatan apersepsi dengan tanya jawab mengenai materi pada pertemuan sebelumnya. Siswa kami aktif ketika menjawab pertanyaan yang kami ajukan. Sebagian besar siswa berani menjawab pertanyaan yang kami ajukan.<sup>11</sup>

Dengan demikian kepercayaan diri peserta didik kelas VI SD Al Khotimah Semarang terlihat pada keberaniannya di dalam mengajukan pertanyaan kepada guru ketika ada materi pelajaran yang belum dipahami.

f. Mampu menjawab pertanyaan dengan baik

Kepercayaan diri peserta didik di kelas VI di SD Al Khotimah Semarang juga terlihat dalam mengikuti pembelajaran di kelas yaitu mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan baik. Guru di awal pembelajaran melakukan

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Sulasmi, Guru Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

apersepsi dengan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Dari hasil observasi diketahui peserta didik mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Mereka dalam menjawab disampaikan dengan sikap yang tenang dan bahasanya lancar.<sup>12</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sulasmi selaku guru kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Saya pada awal pembelajaran atau pada kegiatan pendahuluan biasa melakukan kegiatan apersepsi dengan tanya jawab mengenai materi pada pertemuan sebelumnya. Siswa kami aktif ketika menjawab pertanyaan yang kami ajukan. Sebagian besar siswa berani menjawab pertanyaan yang kami ajukan.<sup>13</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Aditya salah satu peserta didik kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Ya, saya suka dengan pertanyaan yang diajukan guru pada awal pembelajaran. Biasanya saya dan juga

---

<sup>12</sup> Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Sulasmi, Guru Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

teman-teman menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan semangat.<sup>14</sup>

Demikian kepercayaan diri peserta didik kelas VI SD Al Khotimah Semarang terlihat pada keberaniannya di dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru dalam pembelajaran.

- g. Mampu menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain sampai selesai

Belajar merupakan aktivitas mempelajari dan memahami materi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini tidak bisa terlepas dari adanya tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

Tugas yang diberikan guru kepada peserta didik banyak jenisnya, mulai dari ulangan harian, tugas kelompok, tes tengah semester, tes akhir semester dan juga pekerjaan rumah. Dari hasil observasi peserta didik di kelas VI di SD Al Khotimah Semarang juga terlihat saat ulangan harian mengerjakan sendiri di kelas sampai tuntas akan tetapi ketika mengerjakan (PR) dibantu oleh ibu,

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Aditya, Siswa Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

kakak, bahkan google untuk menyelesaikannya. Mereka juga terlihat mengerjakan sendiri sampai selesai dan mengumpulkannya kepada guru.<sup>15</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sulasmi selaku guru kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Kegiatan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman yang dikuasai siswa kami memberikan tugas untuk dikerjakan siswa. Biasanya di akhir pembelajaran kami memberikan tes formatif untuk dikerjakan siswa. Dan alhamdulillah siswa di kelas ini menyelesaikan tugas sampai selesai dan dikerjakan sendiri.<sup>16</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Aditya salah satu peserta didik kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Ya, bu guru diakhir pembelajaran memberikan tugas kepada kami untuk dikerjakan. Kami dan teman-teman mengerjakan tugas tersebut dengan kemampuan sendiri sampai selesai.<sup>17</sup>

Dengan demikian kepercayaan diri peserta didik VI SD Al Khotimah Semarang terlihat pada

---

<sup>15</sup> Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Sulasmi, Guru Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Aditya, Siswa Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain sampai selesai dan mengumpulkan kepada guru.

- h. Berani mengerjakan tugas praktek/proyek dengan sikap tenang

SD Al Khotimah Semarang merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum merdeka belajar ini terdapat kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang masuk dalam kegiatan intrakurikuler dan harus diikuti oleh semua peserta didik.

Guru kelas VI di SD Al Khotimah Semarang memberikan waktu satu minggu sekali untuk pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Dari hasil observasi peserta didik di kelas VI di SD Al Khotimah Semarang dalam mengikuti kegiatan P5 ini tenang untuk mengerjakan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik juga terlihat mampu bekerjasama dengan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik terlihat senang dan bangga ketika dapat menyelesaikan hasil karya dan memajang di dinding kelas sebagai

apresiasi kepada diri sendiri sekaligus menjaga hasil karya nya.<sup>18</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Sulasmi selaku guru kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Di sekolah kami, kegiatan pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) wajib untuk diikuti setiap peserta didik. Dalam pembelajaran P5 ini peserta didik diajak untuk mengerjakan proyek secara bersama-sama. Peserta didik dalam mengikuti dan mengerjakan tugas proyek tersebut dengan penuh ketenangan dan kreatif untuk memunculkan ide-ide baru.<sup>19</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Aisyah salah satu peserta didik kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Oh ya kak, kami mengikuti pembelajaran P5 dalam seminggu sekali. Kami mengikuti proyek yang ada dalam kegiatan P5 tersebut dengan penuh keyakinan dan tenang bahwa kami bersama teman bisa menyelesaikan tugas proyek tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Sulasmi, Guru Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Aisyah, Siswa Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

Demikian kepercayaan diri peserta didik kelas VI SD Al Khotimah Semarang terlihat pada keberanian peserta didik dalam mengerjakan tugas praktek/proyek yang diberikan guru dengan sikap yang tenang.

i. Mampu berkomunikasi dengan lancar

Komunikasi merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Ketika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang baik dan interaktif maka materi yang disampaikan guru akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan dari hasil observasi peserta didik di kelas VI di SD Al Khotimah Semarang dapat dilihat ketika perwakilan dari ketua kelas dipanggil ke kantor kepala sekolah untuk suatu informasi, dan ketua kelas dapat menyampaikan kepada teman satu kelasnya. Bahasa yang digunakan terlihat rapi dan mudah untuk dipahami. Sebagian besar siswa juga sudah mampu untuk menjalin pembicaraan yang interaktif dengan teman yang lain pada saat diskusi kelompok.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Sulasmi selaku guru kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Terkait dengan pola komunikasi, kami di dalam pembelajaran membiasakan pola komunikasi dua arah dan interaktif. Misalnya ketika ada sesuatu yang ingin disampaikan maka kami memberikan waktu dan menanggapi sehingga mereka merasa dihargai sehingga kepercayaan diri siswa menjadi meningkat.<sup>22</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Aisyah salah satu peserta didik kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Ya kak, biasanya kami dan teman-teman suka berbincang-bincang dengan bapak ibu guru. Misalnya ketika ada sesuatu yang belum kami ketahui kami sampaikan kepada guru dan alhamdulillah kami tidak gugup serta ditanggapi dengan baik oleh bapak ibu guru..<sup>23</sup>

Demikian kepercayaan diri peserta didik kelas VI SD Al Khotimah Semarang terlihat pada kemampuan untuk menjalin komunikasi dengan guru dan juga temannya dengan lancar.

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Sulasmi, Guru Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Aisyah, Siswa Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

j. Berani presentasi di depan kelas

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas VI SD Al Khotimah Semarang cukup variatif, mulai dari pendekatan individual, klasikal maupun berkelompok. Dalam pendekatan kelompok ini, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif. Di dalam pelaksanaannya, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi memecahkan permasalahan yang diajukan oleh guru. Setelah selesai berdiskusi guru mengajak masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Dari hasil observasi diketahui peserta didik dari masing-masing kelompok berani untuk maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Mereka terlihat mampu untuk menjelaskan hasil kerja kelompoknya kepada kelompok yang lainnya dan ketika ada pertanyaan dari kelompok yang lainnya mereka mampu untuk menjawabnya dengan baik.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sulasmi selaku guru kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Siswa di kelas VI ini sudah kami biasakan untuk berdiskusi secara berkelompok. Dalam kegiatan ini, siswa kami berlatih menyelesaikan suatu permasalahan yang kami ajukan dan setelah itu kami minta maju ke depan untuk presentasi di depan kelas. Siswa kami sudah berani untuk berpresentasi di depan kelas dan mereka terlihat cukup percaya diri.<sup>25</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Aditya salah satu peserta didik kelas VI SD Al Khotimah Semarang yang mengatakan bahwa:

Kami sering melakukan diskusi kelompok dan setelah selesai maju untuk presentasi di depan kelas. Awalnya dulu kami sempat malu-malu ketika presentasi tapi sekarang sudah tidak malu lagi dan berani untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok kami.<sup>26</sup>

Demikian kepercayaan diri peserta didik kelas VI SD Al Khotimah Semarang terlihat pada keberanian siswa untuk maju ke depan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Sulasmi, Guru Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Aditya, Siswa Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

## **1. Cara Melakukan Pembiasaan Komunikasi Asertif**

Pembiasaan komunikasi asertif yang dilakukan oleh guru kelas VI di SD Al Khotimah Semarang berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

1. Pemahaman
  - a. Menjelaskan konsep dan pentingnya komunikasi asertif pada peserta didik dengan cara yang mudah dipahami
  - b. Diskusikan kepada peserta didik mengenai perbedaan antara komunikasi asertif, agresif, dan pasif
2. Memberikan contoh konkret
  - a. Memberikan contoh kasus sederhana yang melibatkan komunikasi asertif dalam berbagai situasi, misalnya ketika meminta sesuatu dan menolak sesuatu.
  - b. Diskusikan kepada peserta didik bagaimana cara bersikap tegas dalam setiap situasi tersebut.
3. Guru menjadi peran utama
  - a. Jadilah teladan yang baik dalam berkomunikasi asertif kepada peserta didik.

---

<sup>27</sup> Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024.

- b. Ajak anak untuk memperhatikan dan meniru cara guru dalam berkomunikasi
- 4. Praktik langsung
  - a. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berkomunikasi secara asertif dalam diskusi kelompok
  - b. Guru memberikan umpan balik yang positif dan dorongan agar anak semakin percaya diri dalam menggunakan komunikasi asertif
- 5. Lakukan evaluasi dan dukungan
  - a. Guru melakukan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik
  - b. Guru memberikan dukungan dan bimbingan tambahan jika dibutuhkan pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerapkan komunikasi asertif.

Adanya penerapan langkah-langkah tersebut secara konsisten dan sabar diharapkan peserta didik SD Al Khomah dapat memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka serta dapat menumbuhkan kemampuan berinteraksi sehat dan efektif.

## **B. Analisis Data**

### **1. Komunikasi yang terjadi di SD Al Khotimah**

Komunikasi asertif merupakan kunci penting dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik SD Al Khotimah, dengan komunikasi yang efektif peserta didik dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jelas. Namun banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara asertif, sehingga dapat mempengaruhi hubungan sosial dan prestasi akademik.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa komunikasi yang terjadi di Kelas VI SD Al Khotimah Semarang yaitu pola komunikasi yang berbeda-beda dalam proses pengajaran kepada peserta didik. Mereka menggunakan pola komunikasi yang sesuai dengan pendekatan yang dianggap tepat. Beberapa guru aktif dalam menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok sehingga terjalin komunikasi interaktif antara guru dan siswa, siswa dengan siswa.

Penerapan diskusi kelompok di kelas VI ini sering saya lakukan karena banyak sekali sisi

positif yang saya temukan yakni, untuk melatih anak dalam melakukan komunikasi dengan baik dengan sesama teman di dalam kelompok dan diskusi kelompok dapat melatih gotong royong serta tanggung jawab bersama.<sup>28</sup>

Dari kutipan wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa guru untuk melatih siswa dalam melakukan komunikasi yang baik dengan sesama teman diterapkan metode diskusi kelompok. Diskusi kelompok merupakan salah satu metode yang mengajak dan mendorong siswa dalam kelompok untuk menyampaikan pendapatnya mengenai permasalahan yang dibahas dalam kelompok tersebut.

Menurut penulis kemampuan siswa di dalam mengutarakan pendapatnya di depan teman yang lain akan melatih siswa untuk berani di dalam menanggapi suatu permasalahan yang didiskusikan. Siswa akan berlatih untuk bertukar pendapat dengan teman yang lainnya sehingga terjalin komunikasi dua arah yang interaktif antara teman yang satu dengan yang lainnya.

Diskusi kelompok yang biasa diterapkan oleh guru dalam pembelajaran tentunya juga akan mampu melatih peserta didik untuk menghargai dan

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Sulasmi, Guru Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

menghormati hak orang lain dan diri sendiri. Ini memiliki arti bahwa peserta didik tidak selalu mengiyakan orang lain, namun juga mempunyai pendapat untuk memilih. Peserta didik dilatih untuk berani mengutarakan atau menyampaikan pendapatnya kepada orang lain, dan juga ikut menghargai pendapat yang disampaikan oleh teman yang lainnya. Peserta didik jangan sampai cuma diam saja dan selalu mengikuti pendapat yang disampaikan oleh teman yang lain dalam diskusi kelompok tersebut.

Adanya sikap untuk menghormati dan menghargai hak-hak atau pendapat orang lain merupakan salah satu hal yang pokok untuk diperhatikan di dalam komunikasi asertif yang diterapkan guru melalui kegiatan diskusi kelompok. Diskusi kelompok akan dapat berjalan dengan baik ketika seluruh anggota kelompok memiliki sikap saling menghargai pendapat dari anggota kelompok.

Bisa dibayangkan apa yang terjadi ketika diskusi kelompok hanya satu anggota kelompok yang berpendapat dan yang lainnya hanya diam dan mengikuti saja pendapat yang disampaikan oleh

temannya sehingga komunikasi yang terjalin hanya komunikasi satu arah.

Melalui penyampaian pendapat di dalam diskusi kelompok, siswa dilatih untuk mampu menyatakan ide, gagasan ataupun solusi secara jujur, jelas, sopan dan tepat terkait dengan topik yang sedang dibahas. Kegiatan ini tentu akan melatih komunikasi asertif dari peserta didik.

Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian Afri, dkk., yang menyatakan bahwa asertif merupakan kemampuan seseorang untuk berani menyatakan diri dengan tulus, jujur, tegas, jelas, terbuka sopan, spontan, apa adanya, dan tepat, tentang suatu keinginan, pikiran, perasaan, dan emosi yang dialami dan pertanyaan yang ada di diri seseorang tentang apakah hal tersebut dianggap menenangkan ataupun mengganggu perasaan orang lain sesuai dengan hak-hak yang dimiliki seseorang tanpa merugikan, melukai, menyinggung, atau mengancam hak-hak, serta kenyamanan dan integritas pada diri seseorang.<sup>29</sup> Selanjutnya menurut Zhalabe pada tahun

---

<sup>29</sup> Afri, Joni, Freddi Sarman, and Rully Andi Yaksa. "Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa dengan Menggunakan Teknik Assertive Training pada Siswa." *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* 2.1 (2019): 26-32.

2012 juga menyatakan bahwa Asertifas merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak dan perasaan orang lain.<sup>30</sup>

Selain menggunakan metode diskusi kelompok yang dilakukan di kelas, komunikasi di luar kelas, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat juga harus dilakukan dengan baik.

Saya selalu mengatakan dengan tegas kepada anak-anak untuk selalu menjaga akhlak dan lisan di manapun berada. Selain itu, kalau saya amati ya mbak, disini komunikasi antara guru dan murid cenderung seperti sahabat, akan tetapi murid tetap menjaga kesopanan.<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa komunikasi peserta didik di kelas VI SD Al Khotimah Semarang tidak hanya terjalin di dalam pembelajaran di kelas, namun juga terjalin di luar kelas. Komunikasi di luar kelas ditunjukkan dengan menjaga lisan ketika berbicara dengan orang lain termasuk guru.

---

<sup>30</sup> Ekawati S Rukmana, "Peran Komunikasi Asertif Konselor Alam Proses Layanan Konseling Untuk Embantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling," *Potret Pemikiran* 21, no. 1 (2017): 1–9, <https://doi.org/10.30984/pp.v21i1.734>.

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Khoirul Huda, Kepala SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 4 Desember 2024.

Pola komunikasi antara guru dan siswa seperti sahabat akan mampu menumbuhkan keberanian siswa untuk mengutarakan ide atau gagasannya maupun keinginan kepada guru dan juga teman yang berada di sekitarnya. Tanggapan yang diberikan oleh orang lain yang diajak bicara tentunya akan membentuk komunikasi yang interaktif. Komunikasi yang interaktif ini merupakan komunikasi dua arah, jenis komunikasi ini yang memerlukan umpan balik *feedback* dari lawan bicara. Ketika umpan balik muncul dengan baik tentu komunikasi yang terbangun juga berjalan dengan baik dan efektif.

Hal ini sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Zihnan bahwa di dalam perilaku asertif kita tidak hanya dapat mengungkapkan perasaan atau keinginan secara lugas dan terbuka, namun didasari oleh beberapa aspek yang tidak bisa terlepas dari pengertian dasar perilaku asertif, di antaranya kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam memberikan respon, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan secara verbal segala

keinginan dan permintaan, pendapat, persetujuan, dan pujian secara jujur, tegas dan wajar.<sup>32</sup>

## 2. Kepercayaan diri peserta didik SD Al Khotimah

Kepercayaan diri dalam proses belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi dan perkembangan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik SD Al Khotimah.

Berdasarkan dari hasil observasi sebagaimana dipaparkan pada sub bab sebelumnya dapat dikemukakan bahwa Kepercayaan diri peserta didik kelas VI SD Al Khotimah ditunjukkan dari beberapa sikap dan perilaku yaitu: berani mengungkapkan pendapat atau bertanya, mampu menjawab pertanyaan dengan baik, mampu menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain sampai selesai, berani mengerjakan tugas praktek/proyek dengan sikap tenang, mampu berkomunikasi dengan lancar, dan berani presentasi di depan kelas.

Tidak mbak, anak-anak cenderung menjawab sebisanya... meskipun tidak semua seperti itu,

---

<sup>32</sup> Zihnan Munir and S M A Negeri, "Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran" 1 (2019): 99–117.

tapi sebagian besar di kelas VI berani menjawab. Saya pada awal pembelajaran atau pada kegiatan pendahuluan biasa melakukan kegiatan apersepsi dengan tanya jawab mengenai materi pada pertemuan sebelumnya. Siswa kami aktif ketika menjawab pertanyaan yang kami ajukan. Sebagian besar siswa berani menjawab pertanyaan yang kami ajukan.<sup>33</sup>

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa

Keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan merupakan salah satu aspek kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik. Keberanian untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat kepada guru dibutuhkan dengan adanya kepercayaan diri. Tanpa memiliki kepercayaan diri yang baik tentu peserta didik tidak berani menyampaikan pendapatnya kepada guru atau temannya. Ia akan merasa takut sehingga tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya tersebut.

Mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan berani dalam bentuk kata-kata yang sistematis di depan banyak orang merupakan contoh keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi. Peserta didik yang berani

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Sulasmi, Guru Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

menonjolkan diri merupakan ciri peserta didik yang energik dan aktif, serta penuh percaya diri. Jadi kepercayaan diri akan mendorong seseorang untuk berani mengungkapkan perasaannya termasuk peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya.

Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang baik juga akan mampu untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan guru dengan baik. Peserta didik yang yakin akan kemampuan yang dimiliki akan memiliki keberanian ketika menjawab suatu pertanyaan yang diajukan kepadanya. Namun sebaliknya ketika ada peserta didik yang kurang percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya, ia akan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan sehingga jawabannya menjadi salah. Mereka tidak terpengaruh oleh pendapat teman yang lainnya.

Demikian dampak dari keberanian tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk bertanya dalam melakukan proses pembelajaran di kelas dan dari dampak keberanian tersebut menimbulkan rasa penasaran, rasa ingin tahu peserta didik dalam suatu materi yang telah disampaikan oleh para guru di kelas ketika dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nur Ghufron dan Rini Risnawita, yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.<sup>34</sup>

Kepercayaan diri peserta didik di SD Al Khotimah Semarang juga terlihat ketika melaksanakan pembelajaran proyek.

Di sekolah kami, kegiatan pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) wajib untuk diikuti setiap peserta didik. Dalam pembelajaran P5 ini peserta didik diajak untuk mengerjakan proyek secara bersama-sama. Peserta didik dalam mengikuti dan mengerjakan tugas proyek tersebut dengan penuh ketenangan dan kreatif untuk memunculkan ide-ide baru.<sup>35</sup>

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa mampu untuk melaksanakan tugas proyek dengan ketenangan dan kreatif untuk memunculkan ide-ide baru. Ketenangan merupakan salah satu

---

<sup>34</sup> Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 34

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Sulasmi, Guru Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024

indikator bahwa individu memiliki kepercayaan diri yang baik.

Percaya diri itu sangat penting untuk diri sendiri. Dengan percaya diri peserta didik akan merasa berani dan penuh keyakinan untuk melakukan apa saja yang terlintas dalam pikiran mereka. Dengan percaya diri pun mereka akan berani dalam bertanya, tidak peduli hal yang akan ditanyakan akan tetapi terjadinya hal tersebut akan berdampak positif bagi diri sendiri maupun peserta didik yang lainnya, sebab hal ini akan menambahkan wawasan dan pengetahuan untuk mereka semua. Oleh sebab itu penting memiliki rasa percaya diri, karena dengan memiliki rasa percaya diri membuat siswa berani dalam mengemukakan pendapat maupun dalam bertanya. Rasa percaya diri pun perlu dibangun dan diciptakan oleh diri sendiri melalui pembiasaan yang dilakukan.

Siswa yang memiliki sikap percaya diri akan cenderung bersikap tenang saat mengerjakan sesuatu. Siswa yang percaya diri memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, sehingga optimis dalam memandang dan mengerjakan sesuatu. Keyakinan akan kemampuan

yang dimiliki akan melahirkan sikap dan perilaku ketenangan pada saat mengerjakan sesuatu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lautser seperti dikutip Aryenis menjelaskan ada beberapa aspek kepercayaan diri di antaranya; 1) keyakinan akan kemampuan diri; 2) optimis; 3) obyektif; 4) sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya; 5) bertanggung jawab; 6) rasional dan realistik. Tipe-tipe orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak merasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.<sup>36</sup>

### 3. Cara melakukan pembiasaan komunikasi asertif sebagai upaya untuk menumbuhkan percaya diri

Pembentukan karakter dan kompetensi sosial-emosional pada anak sekolah dasar merupakan bagian dasar dalam proses mengajar. Cara-cara efektif untuk melakukan pembiasaan komunikasi asertif dapat memungkinkan peserta didik untuk dapat mengekspresikan pikiran, perasaan sesuai dengan kebutuhan dengan tetap menghormati orang lain.

---

<sup>36</sup>Aryenis, "Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak Restu Ibu", *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol 5, No. 2 (2018), hlm. 50.

Berdasarkan dari hasil observasi dapat dikemukakan penulis bahwa pembiasaan komunikasi asertif yang dilakukan oleh guru kelas VI di SD Al Khotimah Semarang dilaksanakan dengan memberikan pemahaman mengenai konsep dan pentingnya komunikasi asertif pada peserta didik dengan cara yang mudah dipahami, memberikan contoh konkret dengan memberikan contoh kasus sederhana yang melibatkan komunikasi asertif dalam berbagai situasi, misalnya ketika meminta sesuatu dan menolak sesuatu, menjadikan guru sebagai peran utama dengan menjadi teladan yang baik dalam berkomunikasi asertif kepada peserta didik, serta melalui praktik langsung dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berkomunikasi secara asertif dalam diskusi kelompok.

37

Guru dan peserta didik dalam pembelajaran merupakan dua komponen yang saling berhubungan dan berkait antara satu dengan yang lainnya. Untuk memberikan pemahaman mengenai materi pelajaran termasuk komunikasi asertif guru dituntut untuk

---

<sup>37</sup> Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas VI SD Al Khotimah Randusari Semarang Selatan Tanggal 5 Desember 2024.

memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai konsep dan pentingnya menerapkan komunikasi asertif. Setelah diberikan pemahaman maka langkah selanjutnya adalah memberikan contoh konkret dan teladan yang baik dalam berkomunikasi asertif kepada peserta didik.

Pemberian contoh dan pemberian keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat jitu dan tepat dalam menanamkan sikap dan perilaku termasuk sikap komunikasi asertif. Peserta didik yang masih berusia tingkat dasar tentunya membutuhkan keteladanan dari pendidiknya agar dapat mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan pada peniruan dengan cara mencontoh orang lain. Peniruan terhadap contoh/teladan akan menghasilkan penguatan. Guru merupakan salah satu sumber teladan bagi peserta didik. Keteladanan dari guru akan lebih

menguatkan perilaku peserta didik dari pada hanya nasihat-nasihat dari guru.<sup>38</sup>

Berinteraksinya peserta didik dalam kelas akan menghasilkan hal yang positif bagi mereka dan kemungkinan besar bagi peserta didik yang pemalu akan terbawa oleh teman yang sering melakukan interaksi terhadap teman sekelasnya. Hal ini akan mengakibatkan peserta didik yang pemalu akan terbiasa menyampaikan gagasan dan berani dalam mengemukakan pendapat ketika sedang berinteraksi dengan sesama temannya. Dengan terciptanya interaksi dalam kelas akan berdampak positif bagi peserta didik itu sendiri dan akan mempengaruhi pencapaian proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik dapat berinteraksi dalam kelas membuat peserta didik merasa nyaman dan terbiasa dalam bertanya terhadap guru maupun dengan peserta didik yang lainnya.

Guru dan teman sebaya dalam kelas merupakan faktor yang turut serta mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Ketika guru dan siswa di lingkungan sekolah

---

<sup>38</sup> Hari Pratikno, "Keteladanan Sebagai Bentuk Profesionalisme Guru Untuk Penguatan Karakter Siswa," *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI"*, Seminar Nasional IKA UNY, 2018, 147–53.

mendukung tentu akan membantu tumbuhnya kepercayaan diri siswa yang baik.

Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian Tanjung dan Amelia yang menyatakan bahwa faktor internal dari lingkungan yang dimaksud untuk menumbuhkan rasa percaya diri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga yaitu seperti interaksi dengan sesama anggota keluarga yang baik. Anak yang kurang merasa terbuang dan tersingkir dari keluarga, akan merasa kurang percaya diri.<sup>39</sup>

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain: kualitas teori dalam mendukung penelitian yang dikumpulkan kurang konsisten, keterbatasan dalam menjelaskan fenomena yang kompleks, serta keterbatasan dalam menginterpretasikan hasil analisis.

Penulis menyadari keterbatasan kemampuan menulis menjadi penghambat selesainya tugas akhir ini.

---

<sup>39</sup> T Tanjung, Zulfriadi, and Sinta Amelia. "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>.

Kurangnya bekal literasi dan sempitnya pengetahuan juga menjadi faktor penghambat bagi penulis.

Meskipun banyak ditemukan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti bersyukur karena penelitian ini dapat terlaksana. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini meski penuh tantangan dan perjuangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terjadi di Kelas VI SD Al Khotimah Semarang yaitu pola komunikasi yang berbeda-beda dalam proses pengajaran kepada peserta didik. Mereka menggunakan pola komunikasi yang sesuai dengan pendekatan yang dianggap tepat. Beberapa guru aktif dalam menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok sehingga terjalin komunikasi interaktif antara guru dan siswa, siswa dengan siswa.
2. Kepercayaan diri peserta didik kelas VI SD Al Khotimah ditunjukkan dari beberapa sikap dan perilaku yaitu: berani mengungkapkan pendapat atau bertanya, mampu menjawab pertanyaan dengan baik, mampu menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain sampai selesai, berani mengerjakan tugas praktek/proyek dengan sikap tenang, mampu berkomunikasi dengan lancar, dan berani presentasi di depan kelas.

3. Pembiasaan komunikasi asertif yang dilakukan oleh guru kelas VI di SD Al Khotimah Semarang dilaksanakan dengan memberikan pemahaman mengenai konsep dan pentingnya komunikasi asertif pada peserta didik dengan cara yang mudah dipahami, memberikan contoh konkret dengan memberikan contoh kasus sederhana yang melibatkan komunikasi asertif dalam berbagai situasi, misalnya ketika meminta sesuatu dan menolak sesuatu, menjadikan guru sebagai peran utama dengan menjadi teladan yang baik dalam berkomunikasi asertif kepada peserta didik, serta melalui praktik langsung dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berkomunikasi secara asertif dalam diskusi kelompok. Pembiasaan komunikasi asertif memiliki dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik SD Al Khotimah Semarang. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mengemukakan pendapat, dan menghadapi konflik dengan cara yang lebih tepat. Selain itu pembiasaan komunikasi asertif juga membantu memahami pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain dalam berkomunikasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru
  - a. Menciptakan suasana belajar yang kondusif yang mendorong peserta didik untuk berlatih komunikasi asertif (tegas) kepada peserta didik.
  - b. Memberikan umpan balik positif dan konstruktif kepada peserta didik ketika mereka berhasil menggunakan komunikasi asertif dalam berinteraksi.
2. Bagi peserta didik
  - a. Berlatih berkomunikasi secara asertif tidak hanya disekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Belajar mengelola emosi dan keyakinan diri agar dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan keinginan dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Memperluas cakupan penelitian untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dari

berbagai tingkatan kelas dan latar belakang sekolah.

- b. Melakukan penelitian longitudinal untuk dapat melihat perkembangan kepercayaan diri peserta didik dalam jangka waktu panjang.

#### **A. Kata Penutup**

Penelitian ini telah membahas secara mendalam tentang pembiasaan komunikasi asertif sebagai upaya menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik kelas VI SD Al Khotimah Semarang tahun 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan komunikasi asertif memiliki dampak positif dalam kepercayaan diri peserta didik.

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di SD Al Khotimah dan sekolah lainnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, terutama kepada dosen pembimbing, responden, dan instansi terkait. Semoga hasil

penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di  
Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Pertanian, Bogor* 27.10 (2003)
- Aryenis, "Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak Restu Ibu", *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, Vol 5, No. 2 (2018).
- Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Ginting, Natalia Geovany. "Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakter Anak." *Journal Sains Student Research* 1.1 (2023)
- Hapasari, Aulia, and Emiliana Primastuti. "Kepercayaan diri mahasiswi papua ditinjau dari dukungan teman sebaya." *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi* 13.1 (2014)
- Hendriana, Evinna Cinda, and Arnold Jacobus. "Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1.2 (2017)

- Humaida, Rifqi, Erni Munastiwi, Ariq Nurjannah Irbah, and Nurul Fauziah. "Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini." *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 2 (2022): 1–15.
- Maulia, Safira. "Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD)." *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5.1 (2023).
- Munir, Zihnan, and S M A Negeri. "Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran" 1 (2019).
- Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2014).
- Oktaviana, Dian, and Hadi Warsito Wiryosutomo. "Pengaruh latihan asertif terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* 7.2 (2022).
- Perdana, Fani Juliyanto. "Pentingnya kepercayaan diri dan motivasi sosial dalam keaktifan mengikuti proses kegiatan belajar." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 8.2 (2019).

- Pramesti, Ariesta Dian. "Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas Viii B Smp Negeri 1 Berbah." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5.11 (2016).
- Pratikno, Hari. "Keteladanan Sebagai Bentuk Profesionalisme Guru Untuk Penguatan Karakter Siswa." *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI", Seminar Nasional IKA UNY*, 2018, 147–53.
- Pratiwi, Wiwik. "Kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6.1 (2018).
- Pritama, Dettiany. "studi tentang upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sd negeri 1 pengasih." *Basic Education* 5.12 (2015).
- Rahman, Hardianto, et al. "Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar." *Journal on Education* 6.1 (2023).
- Ramdhan, Muhammad. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rukmana, Ekawati S. "Peran Komunikasi Asertif Konselor Dalam Proses Layanan Konseling Untuk

Membantu Menyelesaikan Permasalahan Konseling.” *Potret Pemikiran* 21, no. 1 (2017): 1–9. <https://doi.org/10.30984/pp.v21i1.734>.

Sabda, Mora. Hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian sosial pada siswa MTs Al Istam Serang. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.

Sandi Hesti Sondak, dkk, “Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara.” *Jurnal Emba* 7, no. 1 (2019), 671 – 80, <https://doi.org/10.35794/emba.v7i1.22478>

Stein, Steven J. dan Howard E Book. Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Emosional Meraih Sukses. terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto, Bandung: Kaifa, (2002)

Sudirjo, Encep, and Muhammad Nur Alif. Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak. CV Salam Insan Mulya, 2021.

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta,2008), hlm 285-286

Sulistiyana, Sulistiyana. "Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Latihan

Asertif Di SMP Negeri 1 Banjarbaru." *Jurnal Konseling Gusjigang* 2.1 (2016).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, Yogyakarta : Andi Offset, (1989).

Suwito, Suwito. "MENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI PELATIHAN ASERTIF PADA SISWA KELAS VIII A SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 4 COMAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021." *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia* 2.4 (2022): 550-562.

Tanjung, Zulfriadi, and Sinta Amelia. "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>.

## LAMPIRAN 1

### INSTRUMEN WAWANCARA PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS VI SD AL-KHOTIMAH SEMARANG

---

#### Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Nama Narasumber :

Waktu Wawancara :

Pertanyaan Wawancara :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana komunikasi yang terjadi di SD Al-Khotimah? (kelas VI)	
2.	Bagaimana komunikasi yang terjadi antara peserta didik dan guru?	
3.	Bagaimana cara guru mengajarkan cara mengungkapkan pendapat pada diri peserta didik?	
4.	Bagaimana cara guru memberikan cara untuk mengungkapkan ekspresi tanpa rasa takut kepada peserta didik?	

5.	Apakah di sekolah ini terdapat peserta didik yang mengalami masalah kepercayaan diri?	
6.	Di kelas berapa peserta didik yang memiliki masalah kepercayaan diri?	
7.	Masalah kepercayaan diri seperti apakah yang dialami peserta didik SD Al-Khotimah?	
8.	Mengapa peserta didik tersebut bermasalah dengan kepercayaan diri?	

## LAMPIRAN 2

### **INSTRUMEN WAWANCARA PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS VI SD AL-KHOTIMAH SEMARANG**

---

#### **Pedoman Wawancara Dengan guru kelas**

#### **Tema Komunikasi Asertif**

Nama Narasumber :

Waktu Wawancara :

Pertanyaan Wawancara :

#### **Perilaku siswa ke guru**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Apakah peserta didik dapat melakukan kontak mata langsung dengan guru saat berkomunikasi?	
2.	Apakah peserta didik cenderung diam ketika guru memberi pertanyaan?	
3.	Apakah peserta didik masih malu-malu dan cenderung menutupi sesuatu saat berkomunikasi dengan	

	guru?	
4.	Apakah setiap anak mampu menyampaikan sesuatu kepada guru dengan kalimat yang sopan?	
5.	Apakah peserta didik berani mengutarakan pendapatnya secara langsung kepada guru?	

### **Pedoman Wawancara Komunikasi Asertif**

Nama Narasumber :

Waktu Wawancara :

Pertanyaan Wawancara :

#### **Perilaku siswa ke siswa**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Apakah peserta didik dapat melakukan kontak mata langsung dengan peserta didik lainnya saat berbicara?	
2.	Apakah saat berkomunikasi peserta didik dapat memberikan umpan balik dengan baik?	

3.	Apakah peserta didik mampu menjadi pendengar yang baik di lingkungan pertemanannya?	
4.	Apakah peserta didik mampu berinteraksi bersama teman dengan baik(tidak saling menjelek)?	
5.	Apakah peserta didik dapat menerima kritik dan saran dari temannya?	

### **Pedoman Wawancara Percaya Diri**

Nama Narasumber :

Waktu Wawancara :

Pertanyaan Wawancara :

#### **Perilaku siswa ke guru**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Apakah peserta didik memiliki inisiatif yang tinggi untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru?	
2.	Apakah peserta didik merasa minder dengan teman yang memiliki	

	kemampuan lebih tinggi dibanding kemampuannya?	
3.	Apakah peserta didik mampu mengungkapkan ide yang dimiliki dengan baik saat belajar di kelas?	
4.	Apakah peserta didik berani bertanya ketika ada pelajaran yang tidak dimengerti?	

**Pedoman Wawancara Percaya Diri Siswa ke Siswa**

Nama Narasumber :

Waktu Wawancara :

Pertanyaan Wawancara :

**Perilaku Siswa ke Siswa**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah peserta didik ketika mengerjakan latihan soal dikelas masih melihat jawaban peserta didik lainnya?	

2.	Apakah peserta didik dapat mengerjakan tugas individu secara mandiri di kelas?	
3.	Apakah peserta didik ragu untuk mengutarakan pendapat saat diskusi kelompok?	Ya kak, Bu Ami sering mengajak kami untuk melakukan diskusi kelompok. Dalam kegiatan diskusi kelompok ini, kami dipandu dan dilatih untuk berbicara dengan teman kelompok kami untuk menyelesaikan tugas yang diberikan
4.	Apakah peserta didik mampu menghargai diri dan mengapresiasi diri sendiri setiap usaha yang dilakukan?	

### LAMPIRAN 3

## HASIL OBSERVASI PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS VI SD AL-KHOTIMAH SEMARANG

---

### A. Komunikasi Asertif

No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	<p>Peserta didik memiliki rasa percaya diri ketika berkomunikasi langsung dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya</p> <p>a. Peserta didik dapat bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahami</p> <p>b. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan lancar kepada teman.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>		<p>hal tersebut dilihat dari peserta didik yang mengacungkan tangan ketika bertanya dan peserta didik tidak canggung ketika berbicara dengan teman.</p>
2.	<p>Peserta didik mampu bertindak secara rasional dan matang ketika berbicara dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya.</p> <p>a. Peserta didik dapat menjawab secara logis pertanyaan yang diberikan oleh guru.</p> <p>b. Peserta didik mampu mengungkapkan pendapat tanpa</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>		<p>dilihat ketika pada saat awal pembelajaran kemudian guru melakukan apresiasi dengan Tanya jawab mengenai materi yang sudah dipelajari pada pertemuan</p>

	menjatuhkan teman.			sebelumnya
3.	<p>Peserta didik mampu bersikap jujur, berpikir kritis, dan terbuka ketika berhadapan dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya.</p> <p>a. Peserta didik sudah dapat mengkomunikasikan apa yang dia inginkan dengan berani.</p> <p>b. Peserta didik mampu mengungkapkan ide dan pendapat dengan baik tanpa disuruh.</p> <p>c. Peserta didik berterus terang menceritakan keadaan sesuatu kepada teman tanpa berkata kasar.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>		<p>dapat dilihat pada saat guru menulis dipapan tulis, akan tetapi tulisan di papan tulis tidak terlihat. Peserta didik berani mengkomunikasikan langsung dengan guru.</p>
4.	<p>Peserta didik dapat bersikap tenang dan rileks ketika berhadapan dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya.</p> <p>a. Peserta didik dapat mengendalikan emosi saat menghadapi pertanyaan yang sulit.</p> <p>b. peserta didik dapat berbicara dengan bahasa yang sopan kepada siapapun.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>		<p>peserta didik dapat berkata sopan ketika bertemu dengan guru, hal tersebut dapat dilihat ketika ada peserta didik yang mengucapkan salam ketika bertemu guru di lingkungan sekolah.</p>
5.	<p>Peserta didik tidak takut mengambil resiko ketika dihadapkan dengan tantangan ataupun masalah.</p>			<p>dapat dilihat pada saat guru memberikan umpan pertanyaan</p>

	a. Peserta didik berani maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.	✓		ketika selesai menjelaskan,
	b. Peserta didik berani mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.	✓		peserta didik sangat antusias untuk mengerjakan di depan kelas.

## B. Percaya Diri

No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	<p>Peserta didik mampu mengerjakan tugas sendiri.</p> <p>a. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru hingga selesai.</p> <p>b. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas dari guru tanpa bantuan orang lain.</p>	✓	✓	saat ulangan harian mengerjakan sendiri di kelas sampai tuntas akan tetapi ketika mengerjakan (PR) dibantu oleh ibu, kakak, bankan google untuk menyelesaikannya.
2.	<p>Peserta didik mampu menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya.</p> <p>a. Peserta didik berani menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karya yang sudah dibuat.</p> <p>b. Peserta didik dapat menjaga hasil karya yang sudah dibuat</p>	✓	✓	peserta didik senang dan bangga ketika dapat menyelesaikan hasil karya dan memajang di dinding kelas sebagai apresiasi kepada diri sendiri sekaligus menjaga hasil karyanya.

	dengan baik.			
3.	<p>Peserta didik berani berani bertindak dan tenang ketika bertindak.</p> <p>a. Peserta didik mampu menaati aturan yang ada di sekolah.</p> <p>b. Peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>		<p>menaati aturan yang ada di sekolah dapat dilihat ketika waktu upacara bendera, peserta didik menggunakan atribut upacara dari topi hingga sepatu hitam.</p>
4.	<p>Peserta didik mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik.</p> <p>a. Peserta didik mampu menyampaikan informasi dengan baik.</p> <p>b. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>		<p>hal tersebut dapat dilihat ketika perwakilan dari ketua kelas dipanggil ke kantor kepala sekolah untuk suatu informasi, dan ketua kelas dapat menyampaikan kepada teman satu kelasnya.</p>

## LAMPIRAN 4

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TENTANG PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK SD AL KHOTIMAH SEMARANG**

Nama Narasumber : Khoirul Huda, S.Pd.

Waktu Wawancara : Rabu, 4 Desember 2024

**Peneliti** : Bagaimana komunikasi di SD Al Khotimah?

**Kepala sekolah** : Komunikasi disini baik mbak, Saya selalu mengatakan dengan tegas kepada anak-anak untuk selalu menjaga akhlak dan lisan di manapun berada. Sebagai kepala sekolah saya seringkali berpesan 3 hal kepada peserta didik saya, 1. Berjalan di depan guru atau orang yang lebih tua dari kita dengan sikap menundukkan kepala; 2. Jangan menunggu guru datang kepada kita, tapi kita yang harus mendatangi guru baik disekolah maupun saat bertemu di jalan; 3. Sholatlah dengan benar agar lisan dan perilaku kita dijaga oleh Allah.

**Peneliti** : Bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru dan peserta didik?

**Kepala sekolah** : Kalau saya amati ya mbak, disini komunikasi antara guru dan murid cenderung seperti sahabat, akan tetapi murid tetap menjaga kesopanan

**Peneliti** : Kalau kepercayaan diri di SD Al Khotimah sendiri seperti apa ya pak?

**Kepala sekolah** : Kalau ngomongin kepercayaan diri disini Alhamdulillah baik mbak meskipun tidak semua siswa mengalami kepercayaan diri yang baik, hal tersebut dilihat

ketika apel pagi pada saat saya mengajukan pertanyaan “siapa yang mau memimpin asmaul husna?” Anak-anak sangat berantusias untuk memimpin dengan mengacungkan tangan dan berkata “saya pak, saya pak”

**Peneliti** : Berarti tidak semua memiliki percaya diri yang tinggi ya pak, lalu apa yang menyebabkan peserta didik memiliki percaya diri yang kurang baik?

**Kepala sekolah** : Biasanya dilihat dari faktor keluarga mbak. Kurangnya kasih sayang di lingkungan keluarga membuat anak-anak merasa minder dengan teman-temannya.

## **LAMPIRAN 5**

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IV TENTANG PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK SD AL KHOTIMAH SEMARANG**

Nama Narasumber : Sulasmi, S.Pd.

Waktu Wawancara : kamis, 5 Desember 2024

Peneliti : Apakah anak-anak ketika berkomunikasi dengan guru dapat melakukan kontak mata langsung?

Bu Sulasmi : iya mbak, tapi menatapnya bukan menatap yang melotot yaa... tapi menatap dengan tatapan menyimak heheh

Peneliti : hehe iya bu, kalau ibu memberi pertanyaan anak-anak apakah anak-anak cenderung diam?

Bu Sulasmi :tidak mbak, anak-anak cenderung menjawab sebisanya... meskipun tidak semua seperti itu, tapi sebagian besar di kelas VI berani menjawab. Saya pada awal pembelajaran atau pada kegiatan pendahuluan biasa melakukan kegiatan apersepsi dengan tanya jawab mengenai materi pada pertemuan sebelumnya. Siswa kami aktif ketika menjawab pertanyaan yang kami ajukan. Sebagian besar siswa berani menjawab pertanyaan yang kami ajukan

Peneliti : Pola komunikasi yang digunakan di kelas VI ini pola komunikasi seperti apa ya bu?

Bu Sulasmi : Terkait dengan pola komunikasi, kami di dalam pembelajaran membiasakan pola komunikasi dua arah dan interaktif. Misalnya ketika ada sesuatu yang ingin disampaikan maka kami memberikan waktu dan menanggapi sehingga

mereka merasa dihargai sehingga kepercayaan diri siswa menjadi meningkat

Peneliti : apakah ada contoh yang lain bu?

Bu Sulasmi : ada mba, siswa di kelas VI ini sudah kami biasakan untuk berdiskusi secara berkelompok. Dalam kegiatan ini, siswa kami berlatih menyelesaikan suatu permasalahan yang kami ajukan dan setelah itu kami minta maju ke depan untuk presentasi di depan kelas. Siswa kami sudah berani untuk berpresentasi di depan kelas dan mereka terlihat cukup percaya diri

Peneliti :apakah peserta didik masih malu-malu dan cenderung menutupi sesuatu saat berkomunikasi dengan guru?

Bu Sulasmi : kalau malu-malu sepertinya tidak mbak, karena anak-anak ini berani menyampaikan keresahan kepada guru. Misalnya, ketika saya menulis dipapan tulis dan tulisan saya tidak terlihat dia pada protes mbak.

Peneliti : Di SD Al Khotimah ini apakah ada kegiatan P5 ?

Bu Sulasmi : Di sekolah kami, ada kegiatan pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) wajib untuk diikuti setiap peserta didik. Dalam pembelajaran P5 ini peserta didik diajak untuk mengerjakan proyek secara bersama-sama. Peserta didik dalam mengikuti dan mengerjakan tugas proyek tersebut dengan penuh ketenangan dan kreatif untuk memunculkan ide-ide baru.

## LAMPIRAN 6

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK KELAS IV TENTANG PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK SD AL KHOTIMAH SEMARANG**

Nama Narasumber : Aditya Raffi

Waktu Wawancara : 5 Desember 2024

Peneliti : ketika ada temanmu maju di kelas mengerjakan latihan soal dan jawabannya salah, apakah kamu berani untuk membenarkan?

Aditya : berani mbak

Peneliti : lalu apa yang kamu lakukan?

Aditya : menyampaikan kalau itu salah, dan membenarkan jawabannya.

Peneliti : apakah guru sering melakukan diskusi kelompok?

Aditya : Ya, guru sering mengajak kami untuk melakukan diskusi kelompok. Dalam kegiatan diskusi kelompok ini, kami dipandu dan dilatih untuk berbicara dengan teman kelompok kami untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan.

Peneliti : kamu berani gak kalau disuruh maju kedepan ?

Aditya : Berani kak, kami sering melakukan diskusi kelompok dan setelah selesai maju untuk presentasi di depan kelas. Awalnya dulu kami sempat malu-malu ketika presentasi tapi sekarang sudah tidak malu lagi dan berani untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok kami

## LAMPIRAN 7

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK KELAS VI TENTANG PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK SD AL KHOTIMAH SEMARANG**

Nama Narasumber : Aisyah Kurnia Ramadhani

Waktu Wawancara : 5 Desember 2024

**Peneliti** : Apakah kamu berani menyampaikan sesuatu kepada guru?


**Aisyah** : Ya kak, biasanya kami dan teman-teman suka berbincang-bincang dengan bapak ibu guru. Misalnya ketika ada sesuatu yang belum kami ketahui kami sampaikan kepada guru dan alhamdulillah kami tidak gugup serta ditanggapi dengan baik oleh bapak ibu guru

**Peneliti** : Apakah kamu mengikuti kegiatan P5 di Sekolah?

**Aisyah** : Oh ya kak, kami mengikuti pembelajaran P5 dalam seminggu sekali. Kami mengikuti proyek yang ada dalam kegiatan P5 tersebut dengan penuh keyakinan dan tenang bahwa kami bersama teman bisa menyelesaikan tugas proyek tersebut

## LAMPIRAN 8

### BUKTI PENUNJUKAN DOSBING

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fik.walisongo.ac.id>

Semarang, 13 September 2024

Nomor : 3922 /Un.10.3/IJ/JM.00.001/09/2024  
Lamp : -  
Hal : **Penunjukkan Pembimbing**

Kepada Yth  
Ibu Titik Rahmawati, M.Ag.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*  
Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Afiyah Ainun Nisa'  
NIM : 2103096158  
Judul : PENGARUH PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS VI SD AL-KHOTIMAH SEMARANG TAHUN 2023/2024


Dan menunjuk Ibu :

- Ibu Titik Rahmawati, M.Ag. sebagai pembimbing

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtidaiyah

Liaqatun Najriyah, S.Pd, M.Pd  
NIP. 198107182009122002



Tembusan :

- Dosen Pembimbing
- Mahasiswa yang bersangkutan
- Arsip

## LAMPIRAN 9

### DOKUMENTASI

*Gambar 2 Suasana Kelas VI*



*Gambar 3 Diskusi Kelompok*



*Gambar 4 Wawancara dengan Kepala Sekolah*



*Gambar 5 Wawancara dengan Guru Kelas*



*Gambar 6 Wawancara dengan salah satu siswa kelas VI*



*Gambar 7 wawancara dengan salah satu siswa kelas VI*



## LAMPIRAN 10

### PROFIL SEKOLAH

PROFIL SEKOLAH		
No.	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	Nama Sekolah	SD Al Khotimah
2.	N.I.S/NPSN	101910/20329021
3.	Provinsi	Jawa Tengah
4.	Kecamatan	Semarang Selatan
5.	Desa/Kelurahan	Randusari
6.	Jalan dan Nomor	Jl. Randusari Spaen 1, No. 248
7.	Kode Pos	50244
8.	Telepon	021-8313674
9.	Daerah	Perkotaan
10.	Status Sekolah	Swasta
11.	Akreditasi	A
12.	Surat Keputusan	44/545.SMG/TU/11/07
13.	Tahun Berdiri	1976
14.	Waktu Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
15.	Status Bangunan Sekolah	Milik Sendiri

16.	Jarak ke Pusat Kecamatan	3 KM
17.	Jumlah Anggota Rayon	46 sekolah

## **Visi, Misi dan Tujuan SD Al Khotimah**

### **Visi Sekolah**

Visi SD Al Khotimah sebagai berikut: “Terwujudnya Siswa Berkarakter, Kompetitif, Literatif, Dan Berbudaya Lingkungan”

Indikator Visi:

1. Mewujudkan siswa yang berkarakter unggul (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas);
2. Terlaksana budaya literasi di lingkungan sekolah;
3. Terlaksananya pembelajaran yang mewujudkan siswa generasi unggul;
4. Terpenuhinya siswa yang berwawasan dan sadar lingkungan;
5. Terciptanya generasi yang kompetitif di Tingkat Nasional yang berlandaskan kearifan lokal.

### **Misi Sekolah**

Untuk mewujudkan visi SD Al Khotimah merumuskan berbagai misi sebagai berikut:

- 1) Menerapkan pembelajaran yang menuju pada peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan nilai-nilai keagamaan serta budi pekerti luhur.

- 2) Menerapkan pembelajaran sesuai dengan potensi diri siswa untuk meraih prestasi dalam bidang akademis dan nonakademis.
- 3) Menerapkan pembelajaran yang berkarakter serta menjunjung tinggi nilai budaya daerah dan nasionalisme.
- 4) Mendorong dan membantu siswa gemar membaca, giat belajar, melakukan penelitian melalui optimalisasi perpustakaan dan laboratorium.
- 5) Menumbuh kembangkan kreativitas melalui pembelajaran sepanjang hayat.
- 6) Menumbuhkan kebanggaan terhadap sekolah dan sikap sadar lingkungan.
- 7) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sehingga menjadi pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan berprestasi.
- 8) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang berstandar nasional serta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, nyaman, dan hijau.

### **Tujuan Sekolah**

- Tujuan pendidikan SD Al Khotimah mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar. Adapun tujuan tersebut sebagai berikut:
  - Mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya;
  - Menumbuhkembangkan sikap nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas;
  - Mengimplementasikan pembelajaran abad 21;
  - Menumbuhkan budaya literasi di setiap kegiatan sehingga tercipta budaya membaca;
  - Mewujudkan suasana kekeluargaan antar warga sekolah;

- Mewujudkan siswa yang berprestasi;
- Dapat menjadi juara lomba mata pelajaran di tingkat kecamatan;
- Dapat menjadi juara lomba MAPSI di tingkat kecamatan;
- Dapat menjadi juara lomba menggambar di tingkat kecamatan;
- Dapat menjadi juara lomba pramuka di tingkat kecamatan;
- Dapat mengoperasikan komputer, mahir di bidang iptek;
- Terbentuknya perilaku gemar bergotong royong di setiap kegiatan;
- Terbentuknya peserta didik bekerja sama dalam kegiatan sosial;
- Menciptakan suasana kondusif di lingkungan sekolah;
- Peserta didik mampu melaksanakan dan mengamalkan delapan belas karakter;
- Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar;
- Melaksanakan upaya pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan;
- Warga sekolah memiliki kesadaran untuk menciptakan lingkungan sekolah bersih, sehat, dan indah.

### **Tata Tertib**

- Tata tertib kelas I-VI SD Al Khotimah tahun 2024/2025

- Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.30-11.15 WIB
- Siswa mengerjakan tugas piket menjaga kebersihan kelas dan sekolah
- Setiap hari senin melaksanakan upacara bendera
- Siswa dilarang membawa benda-benda tajam
- Siswa dilarang membawa perhiasan yang berlebihan
- Siswa laki-laki tidak diperbolehkan memanjangkan rambut dan dicat
- Selama pembelajaran berlangsung siswa dilarang meninggalkan kelas tanpa seizin guru.
- Sebelum masuk kelas siswa berbaris terlebih dahulu
- Sebelum dan sesudah pelajaran siswa membaca do'a
- Siswa dan guru melakukan apel pagi dan membaca asmaul husna setiap hari.
- Saat kegiatan olahraga siswa memakai baju olahraga
- Siswa mengikuti sholat dhuha sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
- Jika tidak masuk sekolah orang tua wajib membuat surat izin

- Hari senin dan selasa siswa memakai seragam merah putih, memakai ikat pinggang, sepatu hitam, dan kaos kaki
- Hari rabu dan kamis siswa memakai seragam kotak ungu
- Siswa perempuan memakai rok panjang, kerudung, dan baju lengan panjang
- Hari jumat memakai seragam pramuka, sepatu hitam, dan kaos kaki.

□ Tata Tertib Tenaga Pendidik:

- 1) Hadir 30 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan pulang setelah selesai kegiatan pembelajaran
- 2) Menandatangani daftar hadir
- 3) Berpakaian yang baik sesuai dengan peraturan dan dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik serta lingkungannya.
  - Senin : Batik Merah
  - Selasa : Batik Coklat
  - Rabu : Putih Merah
  - Kamis : Kebaya Encim
  - Jumat : Bebas
  - Sabtu Dan Minggu : Libur
- 4) Melaksanakan kegiatan mengajar sesuai yang dijadwalkan
- 5) Mengkonfirmasi dan izin jika tidak bisa masuk pada jam mengajar

- 6) Pelaporan kepala sekolah terkait tugas guru yang sudah dilaksanakan.

# LAMPIRAN 11

## SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://itik.walisongo.ac.id>

Nomor : 5292/Un.10.3/K/KM.00.11/11/2024

Semarang, 29 November 2024

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah SD Al-Khotimah Semarang Semarang  
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Afifah Ainun Nisa\***

NIM : 2103096158

Semester : VII

Judul Skripsi: PEMBIASAAN KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS VI SD AL-KHOTIMAH SEMARANG TAHUN 2024/2025

Dosen Pembimbing : Titik Rahmawati, M.Ag.

Untuk melakukan riset di SD Al-Khotimah Semarang yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 04 Desember 2024 sampai dengan tanggal 13 Desember 2024.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



mbusan:

dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

## LAMPIRAN 12

### SURAT BUKTI RISET



YAYASAN PENDIDIKAN AL KHOTIMAH  
SEKOLAH DASAR AL KHOTIMAH  
Jalan Randusari Spaen I No 248 Semarang 50244 Telp (024) 8313674  
e-mail : sdalkhotimah@gmail.com

#### SURAT KETERANGAN

No. 421.2/029/S.Ket/ALKH/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Khoirul Huda, S.Pd.I.

NIP : -

Jabatan : Kepala Sekolah

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Afifah Ainun Nisa'

NIM : 2103096158

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Semester : 7 (Tujuh)

Bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SD Al Khotimah Semarang, guna menyusun skripsi yang berjudul : **"Pembiasaan Komunikasi Asertif Sebagai Upaya Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VI SD Al Khotimah Semarang."**

Demikian surat keterangan ini diberikan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Desember 2024  
Kepala Sekolah  
  
Khoirul Huda, S.Pd.I.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Afifah Ainun Nisa'
2. TTL : Pati, 31 Januari 2002
3. Alamat : Desa Kajar 04/03 Kecamatan Trangkil  
Pati
4. Whatsapp : 0895638659800
5. Email : [ainunnisaafifah@gmail.com](mailto:ainunnisaafifah@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a) RA Bustanul falah kajar
  - b) SDN Kajar 02
  - c) MTs Salafiyah Kajen
  - d) MA Salafiyah Kajen
2. Pendidikan Non-Formal
  - a) TPQ Bustanul Ulum
  - b) TPQ Bustanul falah
  - c) Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kajen
  - d) Kursus Mahir Dasar Tingkat Siaga